Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.

MANAJEMEN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DI MADRASAH TSANAWIYAH

Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.
MANAJEMEN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR DI MADRASAH TSANAWIYAH

MANAJEMEN PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR

DI MADRASAH TSANAWIYAH

Oleh :

FETTY ERNAWATI, S.Psi., M.Pd.

Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)
STAIN Surakarta
2009

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fetty Ernawati

Manajemen Program Percepatan Belajar di Madrasah Tsanawiyah/Fetty Ernawati; penyunting, Hery Setiyatna, Cet.I - Surakarta: *Centre for Developing Academic Quality* (CDAQ) STAIN Surakarta, 2009

viii + 136 hlm; 21 cm

ISBN 979-602-95233-2-4

1. Pendidikan 1. Judul II. Fetty Ernawati 370

==========

© Fetty Ernawati, 2009

Judul :
Manajemen Program Percepatan Belajar di Madrasah Tsanawiyah

Penulis :
Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd.

Penyunting :
Hery Setiyatna

Desain Sampul :
Abu Hafs

Cetakan I :
Agustus 2009

Penerbit :
Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta

Alamat :
Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo
Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271782774

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan pada Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian tesis dengan judul *Manajemen Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di MTs PPMI Assalaam Surakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan langkah-langkah dan prosedur seleksi peserta Program Akselerasi, manajemen Program Akselerasi, dan kendala dalam manajemen Program Akselerasi di MTs Assalaam Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan Program Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Manajemen Pendidikan. Penerbitan buku ini didasari oleh keinginan agar hasil penelitian ini dapat dipublikasikan sehingga lebih banyak pembaca mempunyai akses untuk membaca hasil penelitian ini dan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan.

Penyelesaian buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu saya haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kolega dosen dan para mahasiswa yang telah memotivasi untuk menerbitkan hasil penelitian dalam bentuk buku. Kepada Ketua STAIN Surakarta saya haturkan terima kasih telah memberi kesempatan menyusun buku ini.

Penulisan buku ini menyita sangat banyak waktu untuk suamiku Heri Purwanto, S.Kom. Untuk itu saya sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dan atas keikhlasannya dengan penuh kasih sayang disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada segenap pengelola *Center for Developing Academic Quality* STAIN Surakarta yang bersedia mengedit dan menerbitkan hasil penelitian ini dalam bentuk buku. Dengan segala bentuk bantuannya, diucapkan terima kasih.

Surakarta, Juli 2009

Fetty Ernawati

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Pembatasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian.....9

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Kajian tentang Program Akselerasi, Manajemen Pendidikan, dan Manajemen Program Akselerasi.....11

1. Kajian tentang Program Percepatan Kelas (Akselerasi) 11

2. Kajian tentang Manajemen Pendidikan 16
a. Pengertian Manajemen Pendidikan..... 16
b. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan 20
c. Bidang Garapan Manajemen Pendidikan ... 24
3. Manajemen Kelas 25
4. Manajemen Program Akselerasi 27
B. Hasil Penelitian yang Relevan 43
C. Kerangka Berpikir 45
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Pendekatan Penelitian 47
B. Subyek Penelitian 48
C. Tempat dan Waktu Penelitian 49
D. Pemilihan Setting Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 53
G. Analisis Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 56
B. Manajemen Pendidikan MTs PPMI Assalaam Surakarta 63

C. Manajemen Program Percepatan Belajar di MTs Assalaam Surakarta 73

D. Pembahasan 101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 124

A. Kesimpulan 124

B. Implikasi 126

C. Keterbatasan Penelitian 128

D. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 134

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kepala Madrasah dan Guru..... 62

Tabel 2 Tenaga Administrasi 62

Tabel 3 Rekapitulasi Jumlah Murid dan Kelas 64

Tabel 4 Data Prestasi Kegiatan Akademik dan Non Akademik MTs PPMI Assalam Surakarta 64

Tabel 5 Perbandingan Alokasi Waktu Pencapaian Kurikulum Siswa Reguler dan Akselerasi Belajar 80

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan secara reguler yang dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang segera tampak adalah tidak terakomodasikannya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif lebih cepat daripada yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat disalurkan atau dikembangkan secara optimal. Khatena (1992 : 235) menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkemampuan dan berkecerdasan di atas rata-rata adalah gagalnya mereka mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya. Indra Djati Sidi (2001: 2) mengatakan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan

sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa yang cerdas luar biasa mengalami gejala prestasi kurang optimal/*underachievement*. Hal ini disebabkan antara lain: (1) lingkungan belajar yang kurang menantang mereka mengembangkan kemampuan secara optimal dan (2) model pembelajaran yang kurang kondusif.

Berdasarkan pengalaman, siswa yang berkemampuan jauh di atas normal cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Akibatnya, siswa seperti ini akan menunggu siswa lain yang lebih lamban. Keadaan ini memungkinkan munculnya kesan dan tindakan yang kurang baik dari siswa tersebut. Siswa yang berkemampuan luar biasa sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang lebih buruk, siswa cenderung mengganggu temannya sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas kurang lancar. Keadaan demikian, menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan luar bisa memerlukan penanganan dan program khusus agar dapat berkembang secara optimal. Untuk melayani siswa yang mempunyai potensi lebih itu, diperlukan program khusus yang lebih cepat dari program reguler.

Permasalahan di atas akhirnya membawa pemerintah kepada sebuah keputusan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak yang berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa. Pada tahun ajaran 1998/1999, model layanan pendidikan berupa akselerasi mulai dirintis oleh beberapa sekolah swasta atas inisiatif mereka sendiri. Baru setelah hasil rintisan uji coba sekolah ini terlihat

menggembirakan, pemerintah memutuskan mulai tahun ajaran 2000/2001 program akselerasi atau kemudian lebih dikenal dengan sebutan program percepatan belajar, dicanangkan sebagai program nasional untuk seluruh jenjang pendidikan SD, SLTP dan SMU.

Program akselerasi berkeinginan memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam pelaksanaan program percepatan belajar ini agar tujuan penyelenggaraan program percepatan belajar ini terwujud.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. (Mulyasa, 2002:20).

Bagi populasi anak berbakat, nampaknya manajemen sekolah model pabrik yang selalu mengikuti prosedur keputusan dari atas, sejak dari urusan pengembangan kurikulum sampai dengan buku teks dan perilaku guru ditetapkan dari atas tidak lagi relevan, karena akan sangat mengganggu perkembangannya. Dengan adanya kurikulum yang sentralistik dan berbagai buku teks yang datang dari pusat, disertai dengan juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) yang sama belum dapat menggambarkan ruang gerak guru yang bebas dalam memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik.

Sementara kalau kita simak perkembangan kondisi sekolah di Indonesia maka tampak bahwa manajemen sekolah pabrik masih dominan dan manajemen berdasarkan keputusan sekolah secara bersama (*school-based management/shared decision making*) belum banyak dikenal oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia (Semiawan, 1997: 190). Menurut Widyastono (2000: 506) bentuk manajemen pada sekolah dengan sistem kelas percepatan harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis, dan berorientasi jauh ke depan. Pengelolaannya didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, dan kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Penyelenggaraan program percepatan belajar memerlukan manajemen berdasarkan keputusan sekolah secara bersama (*school-based management/shared decision making).* Dalam manajemen berbasis sekolah (*school-based management*), sekolah (warga sekolah) mempunyai wewenang untuk secara bersama-sama menentukan langkah-langkah atau keputusan-keputusan program yang akan ditempuh. Koordinasi menjadi sesuatu yang sangat vital untuk sekolah penyelenggara program percepatan belajar di mana dalam kelas paralel terdapat dua jenis kelas yaitu kelas reguler dan kelas percepatan belajar.

Manajemen pendidikan sekolah penyelenggara program percepatan belajar juga mempunyai program kegiatan yang demikian kompleks sejak dari proses atau seleksi peserta didik peserta program percepatan belajar, penyiapan pengembangan dan penyesuaian kurikulum,

penentuan tenaga kependidikan yang berkualitas, penyiapan sarana dan prasarana yang memadai, penciptaan lingkungan yang kondusif, sampai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang harus cukup mapan sehingga dapat dicapai hasil yang optimal sangat memerlukan penataan atau pengelolaan yang baik agar tujuan diselenggarakannya program percepatan belajar dapat dicapai secara efisien. Kompleksnya program kegiatan sekolah penyelenggara program percepatan belajar ini, membuat belum banyaknya sekolah yang mampu untuk memenuhi beberapa persyaratan penyelenggaraan program percepatan belajar, karena sebagian besar dari sekolah-sekolah di Indonesia masih menganut manajemen yang bersifat sentralistik.

MTs PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo setelah melalui berbagai konsultasi, kajian dan analisis, akhirnya memutuskan bahwa mulai tahun ajaran 2002/2003, turut serta di dalam menyelenggarakan program percepatan belajar ini. MTs PPMI Assalaam Surakarta sebagai sebuah lembaga pendidikan formal penyelenggara program akselerasi setingkat SLTP yang berada di lingkup pesantren, tentu saja di dalam manajemen penyelenggaraan program ini memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan penyelenggaraan program serupa di sekolah-sekolah yang lain. Permasalahan-permasalahan pun muncul dalam penyelenggaraan program percepatan belajar ini, mulai dari penetapan guru program percepatan belajar sampai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Permasalahan lain yang muncul adalah terutama dalam pengelolaan kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di MTs PPMI Assalaam Surakarta lebih banyak

dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, sementara semua kurikulum tersebut harus diselesaikan lebih cepat satu tahun dari yang semestinya. MTs PPMI Assalaam Surakarta menerapkan kurikulum Depag, Diknas dan kurikulum kepondokan. MTs PPMI Assalaam Surakarta berusaha untuk bisa mengelola kurikulum program percepatan belajar ini dengan tanpa meninggalkan kekhasan sebagai sebuah lembaga pendidikan formal di lingkup pesantren dan visi, misi serta tujuan dari PPMI Assalaam Surakarta. Partisipasi semua pihak dalam penyelenggaraan program ini diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui manajemen penyelenggaraan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta dengan harapan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang manajemen program percepatan belajar di sekolah yang berada di lingkup pesantren dan diharapkan menjadi kajian yang berarti bagi pengembangan program percepatan belajar di sekolah-sekolah yang lain di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan manajemen program akselerasi yaitu:

1. Selama ini, strategi penyelenggaraan pendidikan bersifat klasikal massal, memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa. Padahal setiap siswa memiliki kebutuhan

yang berbeda sehingga banyak siswa yang berkecerdasan luar biasa menjadi berprestasi di bawah potensinya (*underachiever*).

2. Masih banyaknya sekolah yang menganut manajemen "dari atas ke bawah", sejak dari pengembangan kurikulum sampai dengan buku teks dan berbagai perilaku guru ditetapkan "dari atas". Sementara itu, untuk populasi anak berbakat manajemen yang seperti ini tidak cocok, karena akan menghambat perkembangan anak berbakat.
3. Manajemen sekolah yang belum memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis dan berorientasi ke depan. Pengelolaan program akselerasi belum didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program percepatan belajar.
4. Adanya beberapa keterbatasan kemampuan dari pihak sekolah dalam penyelenggaraan program percepatan belajar diantaranya adalah seleksi peserta program percepatan belajar, penentuan guru yang berkualitas, penyesuaian kurikulum, terbatasnya dana, sarana prasarana, pelaksanaan proses belajar mengajar yang mapan dan lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya program percepatan belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu ada pembatasan yang jelas, agar penelitian ini tepat mencapai sasaran yang dikehendaki. Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan manajemen program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta yang

meliputi: seleksi peserta program percepatan belajar, manajemen program percepatan belajar dan hambatan yang dijumpai pada pelaksanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah seleksi dan penentuan kriteria anak berbakat peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta?
2. Bagaimana perencanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta?
4. Bagaimana evaluasi program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta?
5. Bagaimana upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam rangka menyeimbangkan antara pengembangan aspek kognitif dan aspek afektif?
6. Bagaimana upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta untuk mencegah munculnya perasaan harga diri yang berlebihan (*superiority complex*) pada peserta didik program akselerasi yang ditempatkan pada kelas khusus (*eksklusif*)?
7. Bagaimana hambatan pengelolaan kurikulum dan guru dalam program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Langkah-langkah seleksi dan penentuan kriteria anak berbakat peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta.
2. Perencanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta.
3. Pelaksanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta.
4. Evaluasi program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta.
5. Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam rangka menyeimbangkan antara pengembangan aspek kognitif dan aspek afektif.
6. Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta untuk mencegah munculnya perasaan harga diri yang berlebihan (*superiority complex*) pada peserta didik program akselerasi yang ditempatkan pada kelas khusus (*eksklusif*).
7. Hambatan pengelolaan kurikulum dan guru dalam program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi MTs PPMI Assalaam Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian, dan bila mungkin dijadikan sebagai masukan penyelenggaraan program percepatan belajar dan kemajuan layanan pendidikan di MTs PPMI Assalaam Surakarta. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam penyelenggaraan program percepatan belajar pada sekolah-sekolah yang lain.

b. Bagi Pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka pengambilan kebijakan untuk penyelenggaraan program percepatan belajar khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal di lingkup pesantren.

2. Manfaat Teoretis

Bagi para peneliti di bidang pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai pelaksanaan program percepatan belajar di lembaga pendidikan formal dalam lingkup pondok pesantren.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Program Percepatan Belajar, Manajemen Pendidikan dan Manajemen Program Percepatan Belajar

1. Kajian tentang Program Percepatan Belajar

Pada tahun 1972 dengan mengadopsi berbagai pendapat tentang keberbakatan, Sidney P. Marland dari *United States Commision of Education* (USCE) mengusulkan satu pengertian keberbakatan yang berbunyi sebagai berikut :

"Anak berbakat (*gifted and talented*) adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional, memiliki kemampuan luar biasa, mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan

yang berdiferensiasi dan atau pelayanan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi mereka bagi dirinya dan masyarakat." (Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001: 5)

Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif. Menurut *Three-Ring Conception* dari Renzulli dkk (Munandar,1999: 28) keberbakatan merupakan keterpautan antara kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata, dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) atau motivasi internal.

Keberbakatan harus ditunjukkan dalam suatu prestasi, sehingga siswa yang tidak berprestasi tidak akan dikategorikan sebagai anak berbakat. Besarnya populasi keberbakatan saat ini mencakup 10 – 15 % dari populasi siswa sekolah. Feldhusen (Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001: 7) membagi keberbakatan dalam tiga kategori yaitu keberbakatan ringan (IQ = 115 – 129), keberbakatan sedang (IQ = 130 - 144), dan keberbakatan tinggi (IQ = 145 keatas) menurut skala Wechsler.

Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa. Program percepatan belajar merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Diharapkan program akselerasi ini

dapat memenuhi kebutuhan layanan pendidikan yang berbeda bagi mereka yang tergolong *gifted*. Penyelenggaraan program percepatan belajar yang benar menuntut sejumlah hal yang patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah.

Menurut Widyastono (2000: 496) pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi). Penyelenggaraan sistem percepatan kelas (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu alternatif yang relevan, di samping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa, juga bertujuan untuk mengimbangi kekurangan yang terdapat pada strategi klasikal massal.

Percepatan (*acceleration*) adalah suatu cara di mana dalam pelaksanaan kurikulum biasa dimungkinkan anak berbakat atau cakap dapat maju sesuai dengan kecepatan mereka sehingga sangat dimungkinkan mereka dapat menyelesaikan program tertentu dalam batas waktu yang lebih pendek dari yang seharusnya. Bentuk ini terdapat pada sekolah tingkat sekolah dasar, lanjutan maupun tingkat perguruan tinggi. Menurut Sholeh (1988: 104) disebutkan bahwa anak berbakat yang diakselerasikan akan dapat mencapai hasil belajar dan penyesuaian diri yang lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang tidak diakselerasikan. Dengan sistem percepatan kelas (akselerasi), siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang untuk dapat menyelesaikan

studi di SD kurang dari 6 tahun (misalnya) 5 tahun, di SLTP dan SMU masing-masing kurang dari 3 tahun (misalnya 2 tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas (Widyastono, 2000: 496).

Colangelo (Reni Akbar-Hawadi dkk, 2004: 5-6) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas diatasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil biasanya adalah telescoping dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri. Secara umum, bentuk akselerasi *telescoping* menimbulkan masalah pada pihak sekolah sebagai penyelenggara dan guru, terutama dari sisi ketrampilan dan manajemen waktu.

Menurut Semiawan (1997: 144-145) akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu. Bentuk yang disebut *telescoping* ini, mencakup pengertian bahwa anak yang umpamanya

seharusnya menyelesaikan studi dalam waktu dua tahun, mereka menyelesaikan materi kurikulum dalam waktu satu tahun.

Percepatan belajar diterapkan pada peserta didik yang mempunyai bakat dan kemampuan luar biasa, yaitu : 1) mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140; 2) mereka yang oleh psikolog dan atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai " (Reni Akbar-Hawadi, 2002 :8). Proses belajar mengajar terkait erat dengan kurikulum. Conny Semiawan (1996:119) berpendapat bahwa prinsip akselerasi kaitannya dengan kurikulum adalah penguasaan materi dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian program akselerasi belajar harus memberikan pelayanan khusus terhadap penguasaan materi pelajaran yang tercantum di dalam kurikulum dalam waktu yang lebih cepat.

Untuk mengikuti program percepatan belajar minimal IQ yang dipersyaratkan adalah 125, dengan kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas tergolong baik. Namun, jika siswa memiliki skor IQ 140, mereka langsung direkomendasikan oleh psikolog sebagai calon akseleran tanpa melihat lagi faktor lain seperti kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas (Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001: 7).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud program percepatan belajar adalah program percepatan dalam menem-puh pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan

dan kecerdasan luar biasa. Melalui program percepatan belajar diharapkan mereka dapat menyelesaikan program pendidikan lebih cepat waktunya satu tahun dibandingkan peserta didik pada kelas program reguler. Model pelayanan program percepatan belajar yang digunakan adalah dengan cara dibentuk model kelas khusus dalam lingkungan sekolah reguler.

2. Kajian tentang Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Hersey dan Blanchard (1982:3), memberi pengertian tentang manajemen adalah sebagai berikut: "*Management as working with and through individual and groups to accomplish organizational goals".* Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Manajemen dibutuhkan semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. (Hani Handoko, 1984:6)

Daft (1988: 5), menyatakan bahwa "*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources".* Manajemen adalah tindakan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan sumber daya organisasi.

Manajemen pendidikan merupakan usaha kerjasama secara rasional dalam pengelolaan sistem pendidikan beserta

segenap substansinya melalui proses administratif (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian) dengan mendayagunakan sumber material dan personal secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya pendidikan pengajaran yang telah ditetapkan (Burhanuddin, 1994:41). Manajemen pendidikan berkaitan dengan pengoperasionalan lembaga-lembaga pendidikan seperti yang disampaikan oleh Bush (2000:4) "*Educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations,"* Berbeda dengan lembaga-lembaga lain, manajemen pendidikan mempunyai tujuan untuk memberikan fasilitas terhadap pembelajaran siswa dan dalam melaksanakan hal yang demikian itu dilakukan untuk memberikan pelayanan sebagai suatu model bagi proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bush (2000:6) " *The purpose of educational management is to facilitate students learning and in doing so to serve as a model for the learning process."*

Bush (2000 :41) menyampaikan bahwa ada 5 (lima) model manajemen pendidikan. Kelima model itu adalah model *"formal, collegial, political, subjective, dan ambiguity."* Unsur-unsur manajemen dari kelima model tadi berbeda satu dengan yang lain. Sebagai contoh, tingkat penetapan tujuan untuk model *formal* dan *collegial* bersifat institusional, model *political* berada pada subunit, model *subjective* berada pada individu, sedangkan model *ambiguity* bersifat tidak jelas. Unsur manajemen yang lain yaitu proses penetapan tujuan. Dalam model *formal*, semua tujuan ditetapkan oleh para pemimpin. Model *collegial* menetapkan tujuan organisasi dengan cara mengadakan persetujuan. Tujuan ditetapkan dengan cara

konflik pada model *political*, model *subjective* menetapkan tujuan berdasarkan problematik yang ada dan kadang-kadang ditentukan oleh pemimpin, sedangkan model *ambiguity* tidak pasti dalam menentukan tujuan. Dalam rangka peningkatan sekolah, para pemimpin sekolah harus menetapkan tujuan-tujuan jangka pendek dan tujuan-tujuan yang dapat dikelola dengan baik. Tujuan-tujuan itu harus sejalan dengan arah perkembangan sekolah. Komentar ini disampaikan oleh Blum dan Butler (Bush, 2000: 40) yang berbunyi " *…… There is increasing emphasis on goal in the literature on school improvement: School leaders must short-term, manageble goals which are in line with the overall direction of the school."*

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 31) manajemen menunjuk kepada pengertian pengaturan atau pengelolaan. Manajemen sebagai suatu usaha bersama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan segala dana dan daya yang ada.

Menurut Pidarta (1988:3) pengertian manajemen dalam hal ini yang dimaksud sebagai Manajemen Pendidikan adalah sebagai pengelolaan orang-orang, pengambilan keputusan, proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditetapkan. Manajemen Pendidikan ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk

menyelesaikan suatu tujuan. Manajemen Pendidikan sebagai suatu sistem, berarti menjadi perhatian dan perlakuan dengan proporsi yang relatif sama kepada subsistem-subsistemnya. Tugas-tugas manajemen pendidikan meliputi perencanaan, koordinasi atau organisasi, pengarahan dan pengawasan atau kontrol yang terjadi pada setiap sistem.

Manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. (Mulyasa, 2002:20).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu tindakan-tindakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dalam sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini, arti manajemen adalah suatu tindakan yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efektif dan efisien pada sebuah organisasi sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam (MTs PPMI) Assalaam Surakarta.

b. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

1). Fungsi Perencanaan

Menurut Burhanuddin (1994: 167), perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Daft (1988: 6), mengatakan " *Planning the management function concerned with defining goals for future organizational performance and deciding on the tasks and resources use needed to attain them".* Fungsi perencanaan berkaitan dengan mendefinisikan tujuan kinerja organisasi yang akan datang, memutuskan aktivitas dan sumber daya yang digunakan untuk mendapatkan tujuan itu.

Robbins dan Coulter (1996: 212), mengatakan *"A process that involves defining the organization's objectives or goals, establishing an overall strategy for achieving those goals, and developing a comprehensive hierarchy of plans to integrate and coordinate activities".* Proses yang meliputi pendefinisian tujuan organisasi, memantapkan strategi untuk mencapai tujuan dan mengembangkan jenjang hirarki untuk menyatukan dan mengkoordinasikan aktivitas.

Pandangan-pandangan tersebut apabila dikaitkan dengan perencanaan di bidang pendidikan, maka perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis melalui penyusunan dan pengambilan keputusan. Analisis rasionalnya adalah mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan apa yang

harus dilakukan, strategi dan metode apa yang akan digunakan, siapa yang melaksanakannya dan berapa jumlah sumber daya yang dibutuhkan dan dalam jangka waktu berapa lama program tersebut dijalankan. Dalam dunia pendidikan perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan sehingga usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

2). Fungsi Pengorganisasian

Menurut Siagian (1982: 81), pengorganisasian adalah sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Daft (1988: 7), mengatakan " *The management function concerned with assigning tasks grouping tasks to departments and allocating resources to departments".* Fungsi manajemen berkaitan dengan memberikan perintah-perintah terhadap bidang-bidang dan mengalokasikan sumber daya ke bidang-bidang itu.

Terry (1972: 298), memberikan pengertian tentang pengorganisasian yaitu: " *Organizing is the establishing of effective behavioral relationships among persons so that they may work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected tasks under given environmental conditions for the purpose of achieving some goal or objective".* Pengorganisasian adalah memantapkan hubungan yang efektif antara personil-personil dimana mereka dapat bekerja bersama

secara efisien dan mendapatkan kepuasan personal dalam melaksanakan tugas yang diputuskan dibawah lingkungan yang kondusif dalam mencapai tujuan.

Beberapa pandangan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu usaha mengintegrasikan seluruh sumber daya yang diperlukan ke dalam satu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi.

3). Fungsi Pengarahan

Menurut Terry (Burhanuddin, 1994: 229), pengarahan adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Nawawi (1989: 37) menyampaikan bentuk-bentuk pengarahan adalah: (a) memberikan dan menjelaskan perintah, (b) memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan, (c) memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi, (d) memberikan kesempatan ikut serta mengembangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing, (e) memberikan koreksi agar setiap personel melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

4). Fungsi Pengawasan

Menurut Terry (Burhanuddin, 1994: 229), pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai, yaitu standar, apa yang sedang dihasilkan, yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar. Daft (1979:481), mengatakan "*The management function concern with monitoring employees, activities keeping the organization on the track toward its goals and making corrections as needed".* Fungsi manajemen mempunyai perhatian pada memantau pegawai, menjaga aktivitas agar sesuai dengan rencana, tujuan dan membuat koreksi bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut dapat dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian dan pengarahan), dan evaluasi.

Teori-teori di atas menunjukkan bahwa manajemen merupakan kunci utama kesuksesan sebuah organisasi. Sukses tidaknya sebuah organisasi atau lembaga pendidikan akan sangat tergantung kepada bagaimana pengelolaannya (manajemennya). Oleh karena itu apabila sebuah lembaga pendidikan dikelola dengan baik, maka kemungkinan besar akan menghasilkan output yang baik pula. Lebih-lebih didukung oleh input yang baik, proses yang baik, sarana prasarana yang memadai, maka mustahil bila outputnya tidak baik. Manajemen bersangkut paut dengan strategi dan implementasi seluruh sumber daya yang ada dalam sistem sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Bidang Garapan Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah pengelolaan atau pengaturan dalam bidang pendidikan sedangkan bidang garapan manajemen pendidikan pada dasarnya adalah semua kegiatan yang merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 51) bidang garapan manajemen pendidikan sebagai aspek statis dalam administrasi pendidikan ada delapan meliputi : (1) manajemen atau administrasi murid, (2) manajemen kurikulum, (3) manajemen personal, (4) manajemen sarana, (5) manajemen keuangan, (6) manajemen tatalaksana, (7) manajemen organisasi lembaga pendidikan, (8) humas pendidikan.

Menurut Sahertian (1994: 32) administrasi atau manajemen pendidikan dilihat dari suatu gugusan substansi administrasi sekolah maka bidang garapan yang harus dikerjakan dapat dibedakan menjadi pengelolaan pengajaran, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan personalia, pengelolaan peralatan sekolah, pengelolaan gedung, pengelolaan keuangan sekolah dan hubungan masyarakat (humas) sekolah.

Burhanuddin (1994: 53) mengemukakan bahwa administrasi pendidikan sebagai bagian dari ilmu administrasi mempunyai bidang garapan dalam pengajaran, kesiswaan, personalia, keuangan, peralatan pengajaran, gedung dan perlengkapan sekolah dan humas sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkup manajemen pendidikan meliputi manajemen pengajaran (perencanaan, proses,

evaluasi), kurikulum, personalia, siswa, sarana dan prasarana, serta keuangan.

3. Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan (Dirjen Dikdasmen, 1995: 1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu, berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Burden dan Byrd (1998: 162) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah "*ways to establish and maintain workable systems for classroom groups, rather than on ways to spot and punish misbehavior, resolve behavioral disorders, or capture the attention of individual student.*" Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah strategi untuk membuat dan memelihara bekerjanya suatu sistem kelompok siswa yang ada di kelas. Lebih dari itu, juga merupakan jalan untuk memeriksa dan memberi hukuman terhadap perilaku siswa yang salah, menentukan perilaku siswa yang ada di luar ketentuan, atau merupakan upaya membangkitkan perhatian siswa. Menyitir pendapat Doyle, Burden dan Byrd (1998: 162) berpendapat bahwa pengelolaan kelas " *refers to the actions*

and strategies teachers use to maintain order in classroom." Dengan demikian, pengelolaan kelas berkaitan dengan kegiatan dan strategi yang dilakukan guru untuk memelihara keteraturan di dalam kelas. Lebih lanjut Burden dan Byrd (1998: 163) menjelaskan, pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang sangat komplek dan banyak variabel yang dibutuhkan untuk membuat suatu keputusan terhadap hal yang spesifik sekalipun.

Menurut Suharsimi, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Suharsimi, 1996: 67-68). Lebih lanjut Suharsimi menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Suatu kelas dikatakan tertib apabila: (a) setiap anak terus belajar, (b) setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu: (1) pengelolaan siswa, dan (2) pengelolaan fisik (ruangan, perabot, dan alat pelajaran). Pengelolaan siswa, antara lain meliputi: kegiatan menjaga ketertiban, merangsang motivasi, mengefektifkan kegiatan siswa, menetapkan target kegiatan siswa, menjaga suasana kelas tetap tertib, tidak gaduh, dan selalu terbina suasana belajar yang kondusif.

Pengelolaan fisik, antara lain meliputi kegiatan menata papan tulis, meja belajar siswa, almari tempat data, meja

guru, rak buku, papan presensi, hiasan dinding, membuka jendela agar udara segar dapat masuk, dan menyalakan lampu listrik jika ruangan gelap. Seluruh upaya tersebut merupakan upaya guru dalam pengelolaan kelas hingga mampu menciptakan suasana khusus sebuah kelas agar dapat menunjang kegitan belajar yang cocok dan enak (Suharsimi, 1996: 67-74).

4. Manajemen Program Percepatan Belajar

Anak berbakat intelektual memerlukan layanan pendidikan yang khusus dan berbeda dengan peserta didik dengan kemampuan rata-rata. Perlakuan khusus ini penting untuk mendukung ketercapaian prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penyelenggaraan manajemen sekolah yang memiliki kelas percepatan belajar mengacu pada prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah yang dilakukan melalui keputusan-keputusan bersama oleh warga sekolah. Perencanaan program percepatan belajar dititikberatkan pada jumlah siswa dan jumlah kelas yang akan diberi pelayanan khusus. Dengan demikian sistem penyaringan bagi calon akseleran maupun guru pengajar menjadi sangat penting dalam perencanaan program percepatan belajar. Kurikulum juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik tersebut. Dengan penyesuaian kurikulum ini akan lebih memberi kesempatan pada mereka untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Selanjutnya seorang pemimpin harus mampu mengadakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program.

Pelaksanaan program percepatan belajar berada dalam dan dilaksanakan bersama-sama dengan program reguler, oleh karena itu harus ada dua sistem pengendalian terhadap dua program yang nampak dari luar agak berbeda. Pengendalian program percepatan belajar didasarkan pada jumlah materi yang berhasil dilaksanakan dan dikuasai oleh akseleran.

Manajemen pendidikan pada sekolah penyelenggara program percepatan belajar juga mempunyai program kegiatan yang demikian kompleks sejak dari proses atau seleksi peserta didik program percepatan belajar, penyiapan pengembangan dan penyesuaian kurikulum, penentuan tenaga kependidikan yang berkualitas, penyiapan sarana dan prasarana yang memadai, penciptaan lingkungan yang kondusif sampai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang harus cukup mapan sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Penyelenggaraan program percepatan belajar ini memerlukan penataan dan pengelolaan yang baik agar tujuan diselenggarakannya program percepatan belajar dapat dicapai secara efisien. Menurut Widyastono (2000: 506) bentuk manajemen pada sekolah dengan sistem kelas percepatan harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis, berorientasi jauh ke depan. Pengelolaannya didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Kelancaran proses manajemen dan produktivitas manajemen program pada hakikatnya ditentukan oleh faktor manusia yang terlibat di dalamnya, baik secara struktural maupun secara fungsional. Tingkat mutu ketenagaan yakni

loyalitas, dedikasi, disiplin dan kemampuan professional merupakan variable-variabel *entry behavior* yang sangat determinan di samping jumlah tenaga, waktu, energi yang didayagunakan dalam proses manajemen program (Hamalik, 1991:134-135).

Bagi populasi anak berbakat, nampaknya manajemen sekolah model pabrik yang selalu mengikuti prosedur keputusan dari atas, sejak dari urusan pengembangan kurikulum sampai dengan buku teks dan perilaku guru ditetapkan dari atas tidak lagi relevan, karena akan sangat mengganggu perkembangannya. Dengan adanya kurikulum yang sentralistik dan berbagai buku teks yang datang dari pusat, disertai dengan juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) yang sama belum dapat menggambarkan ruang gerak guru yang bebas dalam memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik. Manajemen berdasarkan keputusan sekolah secara bersama (*school based management/shared decision making*) nampaknya lebih cocok untuk populasi anak berbakat. Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi bila akan menerapkan Manajemen berdasarkan Keputusan Sekolah secara Bersama (MKSB) bagi pelayanan anak berbakat yaitu : (1) antara guru dan murid harus ada hubungan yang akrab, (2) selain MKSB diterapkan antara guru dan guru serta atasan (kepala sekolah), berbagai masalah didiskusikan antara guru dengan murid dan antara murid lainnya, umpamanya ketua kelas, (3) implementasi MKSB ini menghendaki konsep-konsep lingkaran kualitas (*quality circles*) dapat dilaksanakan melalui kerjasama kelompok kecil dalam merancang, mempersiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri

dalam suasana kebebasan yang terarah pada sasaran tertentu yang juga merupakan kemufakatan antara berbagai otoritas, guru, murid. (Semiawan, 1997: 191).

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut merupakan sub-sistem dalam sistem pendidikan atau persekolahan. Bila ingin mengembangkan sub-sistem tertentu, menuntut perubahan atau penyesuaian pada subsistem yang lain.

Bila pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya, maka untuk mencapai keunggulan tersebut, sedikitnya terdapat 8 faktor lainnya yang perlu diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Menurut Widyastono (2000: 504) faktor-faktor itu meliputi: (1) masukan (input), (2) kurikulum, (3) tenaga kependidikan, (4) Sarana-prasarana, (5) Dana, (6) Manajemen, (7) Lingkungan, (8) Proses belajar mengajar. Output program ini harus memiliki mutu minimal sama dengan program reguler walaupun proses pelaksanaan belajar mengajar lebih pendek waktunya dibandingkan dengan program reguler.

1) Komponen Siswa Peserta Didik Program Percepatan Belajar

Siswa yang merupakan masukan *(intake)* penting dalam program percepatan belajar belajar diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur

yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dan persyaratan yang lainnya yang dapat diterima. Adapun kriteria dan aspek persyaratan yang digunakan menurut pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar adalah sebagai berikut :

a) Informasi Data Obyektif

Data diperoleh dari sekolah dan psikolog. Data dari sekolah berupa skor akademis, sedangkan data dari psikolog berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.

(1) Skor Akademis berupa.:

(a) NEM/NUAN sekolah sebelumnya, dengan rata-rata di atas 7,0 (khusus SD tidak dipersyaratkan);

(b) Tes kemampuan akademis, khusus untuk bidang studi Matematika, Bahasa Indonesia nilai sekurang-kurangnya 7,0;

(c) Rapor, nilai rata-rata seluruh bidang studi tidak kurang dari 7,0.

(2) Skor pemeriksaan psikologis berupa:

(a) Tes inteligensi umum, dengan alat tes WISC (SD), TIKImenengah (SLTP) dan TIKI-Tinggi (SMU);

(b) Tes Kreativitas, dengan alat Tes Kreativitas Fitural (SD dan SLTP) dan Tes Kreativitas Verbal (SMU);

(c) Inventori Keterikatan Terhadap Tugas, dengan skala TC-Rendi (SD dan SLTP), dan skala TC-YA/FS (SMU).

b) Informasi Data Subyektif

Data berupa norminasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orang tua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil daii pengamatan sejumlah ciri-ciri keberbakatan.

c) Kesehatan

Data ini berupa surat keterangan sehat dari dokter.

d) Kesediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua

Data ini berupa pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tuanya tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program peserta percepatan belajar. (Depdiknas, 2001: 29-30).

2) Komponen Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

(Semiawan, 1997: 114). Kurikulum program percepatan belajar adalah kurikulum nasional (kurikulum 1994) dan kurikulum lokal, dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integritas antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif sistematik dan sistematis, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara berdiferensiasi, mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan yang lainnya tidak dapat dilihat terlepas seperti tersebut di bawah ini.

a) Dimensi umum, yaitu bagian kurikulum yang merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Dimensi diferensiasi, yaitu bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Peserta didik memilih bidang studi yang diminatinya untuk diketahui lebih luas dan mendalam.

c) Dimensi non-akademis, yaitu bagian kurikulum yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal dengan cara melalui media lain seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan lain sebagainya.

d) Dimensi suasana belajar, yaitu pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga ke sekolah, iklim akademis, sistem pemberian ganjaran dan hukuman, hubungan antar peserta didik, antar guru peserta didik, antara guru - orang tua - peserta didik dan antara orang tua peserta didik, merupakan unsur-unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar. (Depdiknas, 2002: 16-17).

Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat dari pada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum dan mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan materi-materi yang tidak esensial.

Program percepatan belajar ini menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SLTP/SMU dalam 3 tahun menjadi hanya 2 tahun. Pada tahun pertama peserta didik program akselerasi akan mempelajari materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2 dan ditahun kedua mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa (tinggal satu semester) ditambah dengan seluruh materi kelas 3.

Materi kurikulum pada program percepatan belajar tidak mengurangi muatan isi kurikulum sebagaimana pada program reguler, kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademik yang dibuat khusus. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pelaksanaan program percepatan belajar. Materi yang ada dalam kurikulum harus dijabarkan secara detail disesuaikan dengan waktu pelaksanaan dan tingkat kecerdasan akseleran.

3) Tenaga Kependidikan / Guru Kelas Percepatan Belajar

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Depdiknas, 2002) guru harus memiliki beberapa persyaratan antara lain:

a) Guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
b) Guru memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun dengan prestasi yang baik.
c) Guru memiliki pengetahuan pemahaman tentang anak berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa secara umum dan program percepatan belajar secara khusus.
d) Guru memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan antara, lain:
    (1) Adil dan tidak memihak
    (2) Sikap kooperatif demokratis

(3) Fleksibilitas

(4) Rasa humor

(5) Menggunakan penghargaan dan pujian.

(6) Minat luas

(7) Memberi perhatian terhadap masalah anak

(8) Berpenampilan dan sikap menarik.

Di samping itu juga harus memenuhi persyaratan lain seperti :

(1) Memiliki pengetahuan tentang sifat dan kebutuhan anak berbakat.

(2) Memiliki keterampilan dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

(3) Memiliki pengetahuan tentang kebutuhan afektif dan kognitif anak berbakat.

(4) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemecahan masalah secara kreatif.

(5) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar untuk anak berbakat.

(6) Memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi mengajar perorangan.

(7) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan teknik mengajar yang sesuai.

(8) Memiliki kemampuan untuk membimbing dan memberi konseling kepada anak berbakat dan orang tuanya.

(9) Memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian.

4) Komponen Sarana dan Prasarana Program Percepatan Belajar

Sarana dan prasarana yang disediakan untuk program percepatan belajar hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan dan kecerdasannya termasuk bakat dan minatnya. (Widyastono, 2002:5). Sarana dan prasarana belajar yang mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa mencakup:

a) Prasarana Belajar Program percepatan belajar

Pada prinsipnya prasarana belajar program percepatan belajar hampir sama dengan program reguler, perbedaanya terletak pada ruang kelas khusus yang memiliki peralatan belajar dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan program reguler. Prasarana belajar itu selengkapnya adalah sebagai berikut:

(1) Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang BP/BK, Ruang TU dan Ruang OSIS.

(2) Ruang Kelas (rasio 1:20), dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan.

(3) Ruang Lab. IPA, Lab. IPS, Lab. Bahasa, Lab. Kertakes, Lab. Komputer dan Ruang Perpustakaan.

(4) Kantin Sekolah, Koperasi Sekolah, Musholla dan Poliklinik.

(5) Aula Pertemuan

(6) Lapangan Olahraga

(7) Kamar Mandi / WC

Prasarana-prasarana selain ruang kelas digunakan secara bersama-sama dengan siswa-siswa reguler untuk memberikan kesan tidak terjadi diskriminasi dan memberi peluang pada akseleran untuk mengadakan interaksi sosial dengan siswa-siswa reguler yang lain.

b) Sarana Belajar Program Percepatan Belajar

Secara prinsip, sarana belajar program akselerasi hampir sama dengan program reguler, perbedaannya terletak pada frekuensi pemakaian yang lebih intensif. Sarana-sarana itu antara lain:

(1) Sumber belajar seperti : buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, CD-ROM dan lain sebagainya;

(2) Media pembelajaran seperti radio, cassette recorder, TV, OHP, wireless, slide projector, LD/ VCD/DVD player, komputer dan lain sebagainya. (Depdiknas, 2002:41)

5) Komponen Dana Program Percepatan Belajar

Untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlunya disediakan insentif tambahan bagi tenaga kependidikan yang terlibat, berupa uang maupun fasilitas lainnya. Dana yang diperlukan program percepatan belajar relatif lebih besar dibandingkan dengan dana yang diperlukan, dalam program reguler. Untuk itu keberhasilan pelaksanaan program tersebut, sekolah penyelenggara berupaya menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan tidak mengikat dengan berbagai pihak; pemerintah, masyarakat dan lembaga terkait lainnya. Peran aktif orang tua siswa peserta program percepatan belajar dalam pengadaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya mutlak diperlukan oleh sekolah penyelenggara.

BP3/Dewan Sekolah mempunyai tanggung jawab membantu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, mengadakan hubungan kerjasama berbagai pihak serta bersama-sama dengan sekolah menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS). Dana yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan program percepatan belajar ditetapkan secara terpisah namun masih dalam satu kesatuan dengan RAPBS. Jumlah dana yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa reguler berbeda dengan orang tua akseleran untuk setiap bulannya, namun secara keseluruhan jumlah itu hampir sama karena orang tua akseleran hanya membutuhkan waktu selama 2 tahun, sedangkan orang tua siswa reguler memerlukan waktu 3 tahun.

6) Komponen Lingkungan Program Percepatan Belajar

Lingkungan belajar program percepatan belajar harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat menambahkan konsentrasi dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Situasi yang tenang dan kondusif harus selalu dijaga setiap saat, sehingga memacu berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan prestasi yang nyata. Terciptanya lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik maupun sosial psikologis di sekolah, di masyarakat dan di rumah.

Merujuk berbagai hasil penelitian bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pengembangan bakat dan kreativitas anak (Munandar, 1998: 76-135). Orang tua akseleran perlu memberikan dukungan berupa pengaturan jadwal belajar di rumah, penyediaan perpustakaan keluarga dan sarana-sarana lain yang dapat digunakan untuk mengakses informasi baru dalam dunia pendidikan. Sekolah penyelenggara program percepatan belajar jelas berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang menunjang program akselerasi belajar. Faktor terpenting yang harus dikendalikan adalah perkembangan mental siswa berkaitan dengan perlakuan khusus yang mereka terima. Faktor lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian adalah tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dan hasil program percepatan belajar. Sejauh ini hasil pelaksanaan program percepatan belajar belum memberikan kepuasan pada masyarakat secara umum. Pandangan masyarakat terhadap program akselerasi masih berbeda dengan pelaksanaan yang dilakukan di sekolah. Masyarakat memandang

bahwa peserta program percepatan belajar memiliki kelebihan, sehingga hasil pelaksanaan program juga harus memiliki kelebihan.

7) Komponen Proses Belajar-Mengajar Program Percepatan Belajar

Pendekatan kegiatan belajar-mengajar dalam program percepatan belajar diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*). Selain itu, strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan berikut ini.

a) Dimensi Tujuan Pembelajaran, yaitu proses belajar dan mengajar yang menghasilkan sosok pribadi siswa yang berkwalitas seimbang baik fisik - jasmaniahnya maupun mental rohaniahnya, baik jiwa dan raganya maupun akal dan semangatnya, maka tujuan tersebut harus dapat diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran yang menyelaraskan aspek-aspek tersebut dalam suatu keterkaitan holistik.

b) Dimensi Pengembangan Kreativitas dan Disiplin, yaitu bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif dimana guru mendorong vitalitas keingintahuan siswa untuk menciptakan dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang ada, siswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik

bertanya sendiri dan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai eksperimen.

Siswa dituntut belajar disiplin melalui proses belajar yang kondusif dengan pemahaman sikap dan kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, melakukan pengamatan, dan latihan berorganisasi, serta kepemimpinan.

c) Dimensi Pengembangan Persaingan dan Kerjasama, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif, diberikan penghargaan kepada yang berprestasi, sedangkan untuk melatih kerja sama siswa diberikan tugas diskusi kelompok, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan.

d) Dimensi Pengembangan Kemampuan Holistik dan Kemampuan Berfikir Elaborasi, yaitu kemampuan holistik, sistemik, dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan kepada pemecahan masalah atau *problem solving*, sedangkan untuk kemampuan elaborasi dapat dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar yang diarahkan kepada pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar.

e) Dimensi Pelatihan Berfikir Induktif dan Deduktif, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada perolehan pengalaman nyata seperti membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan berorganisasi dan

kepemimpinan, sedangkan untuk deduktif, KBM diarahkan untuk menjabarkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

f) Pengembangan IPTEK dan IMTAQ secara terpadu, yaitu kegiatan pembelajaran diarahkan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (ketaqwaan). Dari proses ini siswa diharapkan memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi. (Depdiknas, 2001 : 19 - 22)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Wargiyanto (2004) tentang manajemen pembelajaran kelas akselerasi di SMUN 5 Surabaya yang mengungkapkan bahwa: (1) dalam mempersiapkan program akselerasi belum berjalan sebagaimana yang diharapkan; (2) tes psikologi yang dilakukan dalam rangka rekrutmen calon siswa akselerasi oleh lembaga psikologi belum dilaksanakan secara konsisten dan baku; (3) pelaksanaan pembelajaran akselerasi lebih menekankan pada upaya pemadatan materi kurikulum reguler tiga tahun menjadi dua tahun; (4) pelaksanaan pembelajaran di kelas akselerasi oleh para guru lebih mengutamakan pembahasan terhadap materi-materi yang esensial, pemberian tugas, dan penerapan konsep untuk mata pelajaran eksakta, sedangkan untuk materi-materi yang kurang esensial dilakukan dengan menerapkan konsep balajar mandiri sebagai sutu bentuk tanggung jawab individu dan kelompok.

Hasil jajak pendapat guru-guru dari seluruh propinsi di Indonesia tentang faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan progran akselerasi yang dilakukan oleh Utami Munandar dan Sishadi Darmo Wiharjo menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sekolah dalam melaksanakan program akselerasi sangat menentukan berhasil tidaknya suatu program. Disamping program akselerasi memiliki keuntungan-keuntungan terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dan bakat luar biasa juga mempunyai berbagai kendala di lapangan. Untuk itu disarankan bahwa guru yang mengajar di kelas akselerasi dituntut untuk mencari cara-cara yang efektif dan penyelenggaraan program akselerasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismutri Parmi (2002) tentang penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SMU Taruna Nusantara Magelang mengajukan kesimpulan bahwa: lembaga pendidikan yang dikelola dengan manajemen yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Temuan Ismutri Parmi dengan penelitian ini, bahwa penerapan sistem manajemen pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila setiap komponen pendidikan berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2001) tentang penerapan manajemen pendidikan terpadu untuk anak berbakat, mengajukan kesimpulan bahwa kerjasama internal sekolah dalam manajemen pendidikan terpadu, baik klasikal maupun individual sangat diperlukan. Relevansi dengan penelitian tersebut, bahwa manajemen program akselerasi di MTs PPMI Assalaam pada dasarnya adalah salah satu manajemen

pendidikan untuk anak berbakat. Manajemen ini akan berjalan dengan baik, apabila kerjasama internal dilakukan secara baik sebagaimana yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

C. Kerangka Berpikir

Penyelenggaraan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta pada dasarnya adalah merupakan upaya dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, sehingga keterlibatan semua pihak dalam pelaksanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam ini sangat menentukan keberhasilan dalam melaksanakan program tersebut. Upaya untuk memperlakukan kebersamaan dalam setiap kegiatan dengan program reguler didalam pondok juga senantiasa harus diupayakan agar peserta didik program percepatan belajar tidak kehilangan momen sosialisasi dengan teman sebayanya dan tidak mengakibatkan peserta didik program percepatan belajar merasa sebagai kelompok eksklusif.

Bentuk pelayanan pendidikan berupa percepatan belajar ini cukup menyulitkan manajemennya sebab mereka tidak terpancang waktu yang telah digariskan. Selain itu manajemen pendidikan pada sekolah penyelenggara program percepatan belajar juga mempunyai program kegiatan yang demikian kompleks sejak dari proses atau seleksi peserta didik program percepatan belajar, penyiapan pengembangan dan penyesuaian kurikulum, penentuan tenaga kependidikan yang berkualitas, penyiapan sarana dan prasarana yang memadai,

penciptaan lingkungan yang kondusif sampai dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang harus cukup mapan sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Program kegiatan tersebut memerlukan penataan dan pengelolaan yang baik agar tujuan diselenggarakannya program percepatan belajar dapat dicapai secara efisien.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut di atas, implementasi sistem manajemen program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam upaya menghasilkan output dan outcome yang diharapkan oleh masyarakat, mengharuskan hubungan sistem manajemen setiap komponen pendidikan berjalan efektif, konfiguratif dan saling mendukung. Bentuk manajemen pada sekolah dengan sistem kelas percepatan harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis, berorientasi jauh ke depan. Pengelolaannya didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran yang akan diteliti adalah pelaksanaan suatu proses, yaitu manajemen program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta dengan keseluruhan fungsi manajemennya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijelaskan fenomena yang terjadi apa adanya.

Usaha mendapatkan data, peneliti pada penelitian kualitatif akan lebih banyak menanyakan "mengapa" dan "bagaimana" daripada menanyakan "apa" dan "siapanya", karena proses terjadinya sesuatu dianggap lebih penting daripada apa yang dihasilkan oleh sesuatu itu. Persoalan-persoalan yang ada akan lebih penting diungkap dengan mengamati dan merasakan langsung prosesnya di lapangan.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta. Spradley (1980: 35) menyatakan informan merupakan sumber informasi. Informan adalah orang dalam pada latar belakang penelitian, mereka adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus memenuhi beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain: (1) informan sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi fokus penelitian, (2) informan terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut, (3) informan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. (Spradley,1980: 61)

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, ditetapkan beberapa informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala Sekolah, sebagai pimpinan di sekolah yang sekaligus pengendali dan pengatur manajemen yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

2. Wakil Kepala Sekolah, sebagai pembantu kepala sekolah dalam mengendalikan dan mengatur pelaksanaan manajemen sekolah.

3. Guru, yaitu orang-orang yang berhubungan langsung dengan para siswa dan termasuk salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan

keberhasilan pelaksanaan pembelajaran serta pengasuhan di sekolah.

4. Staf tata usaha, merupakan orang-orang yang juga memiliki peranan yang tidak kecil andilnya dalam proses pendidikan dan pembinaan di sekolah. Keberadaan staf tata usaha ini cukup penting dalam mendukung terlaksananya pendidikan dan pembinaan secara efektif dan efisien, terutama membantu kelancaran di bidang administrasi dan kepegawaian yang diperlukan guru maupun siswa.

5. Siswa, yaitu peserta didik yang menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan di sekolah. Mereka adalah termasuk pihak yang merasakan langsung manfaat dan keberhasilan pendidikan yang diikutinya di sekolah itu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs PPMI Assalaam Surakarta yang beralamat di Pabelan Kartasura Sukoharjo. Penelitiannya memakan waktu kurang lebih lima bulan dari bulan Maret 2004. Pelaksanaan penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengecekan data.

1. Persiapan : tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian

2. Pengumpulan data : wawancara, mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan

permasalahan penelitian mengenai manajemen program akselerasi di MTs PPMI Assalaam Surakarta

3. Pengecekan data : tahap mengadakan *check recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara men-diskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

D. Pemilihan Setting Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan *setting* mutlak diperlukan*. Setting* penelitian ideal adalah yang memung-kinkan peneliti dapat memasukinya, kemudian menjalin hubungan secara akrab dengan subyek penelitian, *informan* maupun *key informan*. Tujuan menjalin keakraban ini agar data yang diperoleh dapat lebih obyektif sesuai dengan tujuan penelitian yang sebenarnya. *Setting* penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian.

Dalam penelitian ini, penentuan *setting* dijabarkan ke dalam empat dimensi sosial yaitu tempat, waktu, pelaku dan kegiatan. Pertama, dimensi tempat penelitian yaitu MTs PPMI Assalaam Surakarta dengan pertimbangan bahwa MTs ini adalah merupakan lembaga pendidikan formal di lingkup pesantren yang menyelenggarakan program percepatan belajar. Kedua, dimensi waktu penelitian yaitu dimulai sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2004. Ketiga, dimensi pelaku yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf TU dan siswa. Dimensi pelaku sangat penting karena dari pelaku tersebut peneliti dapat melakukan pengamatan tingkah

laku dan sikap yang dapat memberikan informasi yang penting dari suatu kegiatan yang menjadi obyek penelitian. Penelitian yang mendalam untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam berdialog dengan pelaku menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Keempat, dimensi kegiatan yaitu kegiatan manajemen program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang hendak dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu proses, yaitu manajemen program percepatan belajar dengan keseluruhan fungsi manajemennya. Peneliti akan langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya (Nasution, 1992: 44). Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama (*key instrument)* yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Nasution (1996: 54) ada beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, penyelidikan sejarah hidup dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Pengamatan adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Salah satu ciri penting dalam metode ini adalah komunikasi langsung antara peneliti dengan responden yang dipilih untuk diselidiki. (Alimuddin, 1993).

2. Wawancara

Di dalam pengumpulan data, wawancara ini mempunyai peran ganda. Teknik ini berkedudukan sebagai salah satu metode sekaligus sebagai teknik pelengkap. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, yaitu pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dengan *informan* dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diuangkapkan dengan kata-kata *informan* itu sendiri.

3. Analisis Dokumen

Menurut Moleong (1995: 160) analisis dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriah tersebut. Pengumpulan data melalui teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Selain itu dengan menganalisis dokumen peneliti dapat mengetahui pelaksanaan program percepatan belajar yang selama ini pernah dilaksanakan. Dokumentasi yang dapat

dijadikan sumber antara lain foto-foto kegiatan, kalender akademik, struktur program, RAPBS dan administrasi-administrasi pengajaran program percepatan belajar lainnya di MTs PPMI Assalaam Surakarta.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah dikumpulkan diuji keab-sahannya dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan cara mencari data yang mendukung atau tidak bertentangan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif. Untuk itu digunakan beberapa metode yaitu menggunakan banyak metode atau banyak sumber atau data, dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ucapan di kala sendiri, antara hasil wawancara dengan dokumen, antara kata orang dengan kata orang yang bersangkutan, dan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang.

Untuk validasi temuan sesuai dengan makna yang dimaksud oleh sumber data dilakukan diskusi dengan yang bersangkutan. Berikut dapat dilakukan *check-recheck, cross-check* dengan *informan* yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Setelah mengadakan wawancara dan observasi, peneliti mengadakan penilaian kembali, mencocokkan kesesuaian atau

kebenaran data yang diberikan oleh informan satu dengan informan yang lainnya. Peneliti meminta kembali penjelasan, atau informasi baru dengan informan yang sama dengan pertanyaan yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda, sebagai contoh: (1) membandingkan hasil informasi yang diperoleh dari kepala sekolah kepada guru, tata usaha serta siswa program percepatan belajar yaitu tentang seleksi dan kriteria peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta; (2) Hasil wawancara mengenai KBM di luar kelas dengan pengamatan studi lapangan. Setelah didapatkan informasi-informasi dari pertanyaan yang sama dengan informan yang berbeda dan informan yang sama dengan waktu yang berbeda menunjukkan jawaban yang sama, maka data tersebut dianggap valid.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan *informan* dan *key informan*. Kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif merupakan rekonstruksi dari konstruksi data sebelumnya. Dari pandangan tersebut peneliti kualitatif memproses data penelitian dari reduksi data, penyajian data sampai pada pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam proses tersebut, perlu ada pustaka untuk memberi kejelasan, apa yang ditemukan dalam penelitian. Dengan analisis tema diharapkan interaksi dengan bahan-bahan pustaka yang secara teoritis berhubungan dengan tema-tema yang telah disusun.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dimaksud adalah MTs PPMI Assalaam Surakarta yang beralamat di Pabelan Kartasura Sukoharjo.

1. Latar Belakang Berdirinya

Sejarah singkat berdirinya MTs PPMI Assalaam tak lepas dari sejarah berdirinya PPMI Assalaam. Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam adalah lembaga pendidikan swasta Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI). Didirikan oleh bapak H. Abdullah Marzuki (alm.) dan ibu Hj. Siti Aminah Abdullah.

PPMI Assalaam berdiri pada tanggal 7 Agustus 1982, berlokasi di jalan Yosodipuro N0. 56 Punggawan Surakarta, menempati tanah wakaf seluas 2.845 m^2, dari keluarga Bapak Abdullah Marzuki (alm.) dan Hj. Siti Aminah Abdullah, pemilik percetakan PT. Tiga Serangkai Solo. Sebelum PPMI Assalaam berdiri kegiatan pendidikan yang dilakukan adalah kegiatan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), atas tuntutan masyarakat kemudian mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan sistem asrama, yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Punggawan, meminjam nama desa tempat kegiatan pendidikan ini dipusatkan.

Pada tanggal 20 Juli 1985 nama Assalaam secara resmi digunakan, serta menandai awal mula kampus baru di desa Pabelan kartasura Sukoharjo. MTs merupakan salah satu unit yang ada dalam PPMI Assalaam yang memiliki perkembangan yang cukup pesat. Jenjang ini merupakan kelanjutan dari SD/MI. MTs PPMI Assalaam ini berstatus **disamakan** dengan SK. Ka. Kandepag Propinsi Jawa Tengah tanggal 27 Januari 1997.

Mulai tahun ajaran 2002/2003, MTs PPMI Assalaam Surakarta membuka program percepatan belajar (akselerasi). Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan pendidikan MTs dalam jangka waktu dua tahun atau lebih cepat satu tahun dari waktu normal. Santri program percepatan belajar diseleksi dari peringkat 100 besar hasil seleksi Penerimaan Siswa baru (Sipenwaru) PPMI Assalaam, diambil 20 putra dan 20 putri.

Kepemimpinan unit MTs untuk saat ini dijabat oleh Bapak Trisnojoyo Khottob, S.Ag dengan dibantu oleh Subag TU, Wakil Kepala Urusan Pendidikan Pengajaran dan Sarana Prasarana Pendidikan, serta Wakil Kepala Urusan Kesiswaan. Kepala Sekolah MTs PPMI Assalaam Surakarta saat ini juga merangkap menjadi ketua program percepatan belajar yang saat ini sedang berjalan.

2. Letak Geografis MTs PPMI Assalaam Surakarta

MTs PPMI Assalaam Surakarta terletak dalam kompleks PPMI Assalaam yang terletak di Desa Pabelan dan Desa Gonilan kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Surakarta Jawa Tengah Indonesia, di atas tanah kurang lebih seluas 10 Ha. Lokasi PPMI Assalaam 5 km dari jantung kota Solo tepatnya berada di sebelah utara Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS). Letaknya ± 300 m dari jalan raya Ahmad Yani.

Keberadaannya yang cukup dekat dengan UMS dan RSIS membuat orang mudah mengenalnya. Lokasi ini memang mudah ditempuh dari berbagai arah, sehingga mudah bagi para wali santri dan santrinya menuju lokasi pesantren dan dibuka selama 24 jam. Suasana pembelajaran yang kondusif, dikarenakan letaknya yang cukup jauh dari jalan raya, sehingga tidak terlalu bising.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Setelah melihat latar belakang kehadiran MTs PPMI Assalaam Surakarta sebagaimana dikemukakan diatas, tampak bahwa MTs PPMI Assalaam mempunyai spesifikasi, yaitu: sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di lingkup pesantren. Pesantren ini tidak hanya mengelola MTs saja, tetapi mengelola unit lain, yaitu: unit Madrasah Takhaushiyah (TKs), unit Madrasah Aliyah (MA), unit Sekolah Menengah Umum (SMU). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswanya membaur dengan komunitas yang ada. Bahkan ada beberapa acara formal yang disamakan antar unit yang ada, sampai menyangkut peraturan (kedisiplinan). Untuk itu perlu dilihat tujuan, visi dan misi dari PPMI Assalaam.

Tujuan dari PPMI Assalaam yakni tercapainya manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat yang plural berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunah. Visi PPMI Assalaam adalah terwjudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi Ulul Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT. Misi PPMI Assalaam adalah: (1) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, budaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, dan moral guna mewujudkan kader umat yang rahmatan lil alamin (QS. 9: 122), (2) Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis manajemen professional Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang

tertib, aman, dan damai (QS. 56: 26, QS. 9: 105, QS. 67: 2), (3) Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami (QS. 39: 18).

4. Keadaan Tenaga Pengajar, Tenaga Administrasi dan Siswa MTs PPMI Assalaam Surakarta

Seluruh tenaga pendidik (Ustadz/Ustadzah), pengasuh PPMI Assalaam minimal berpendidikan setingkat dengan strata satu, dan beberapa orang berpendidikan strata dua dengan disiplin ilmu yang berbeda dan bantuan dari Universitas Al Azhar, Kairo. Para pengasuh berlatar belakang pendidikan pesantren dan atau berpendidikan psikologi dan disiplin ilmu yang diperlukan. Para karyawan berpendidikan minimal SLTP/SMU dan beberapa diantaranya berpendidikan strata satu.

Kepala sekolah unit MTs membawahi tiga bidang yakni Wakaur Pendidikan, Pengajaran, dan Sarana Prasarana, Wakaur Kesiswaan, dan Kasubag Tata Usaha. Keadaan karyawan administrasi atau TU berjumlah tujuh orang, tugas tenaga administrasi ini pada pokoknya adalah menyelesaikan pekerjaan administrasi. Sedangkan untuk bidang-bidang lainnya seperti hubungan dengan masyarakat, tenaga kependidikan lebur di bawah naungan PPMI Assalaam. Gambaran umum keberadaan tenaga pengajar dan tenaga administrasi tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kepala Madrasah dan Guru

Status	Pegawai Negeri Sipil									Bukan PNS			Jumlah		
	Gol.1			Gol.II			Gol. III								
	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**
Kepala Madrasah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	1
Guru Tetap/Yayasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18	17	35	18	17	35
Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	26	53	27	26	53
Guru DPK DEPAG	-	-	-	-	-	-	2	1	3	-	-	-	2	1	3
Guru DPK DEPDIKNAS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	2	1	3	46	43	89	48	44	92

(Dokumentasi MTs PPMI Assalaam tahun 2003-2004)

Tabel 2. Tenaga Administrasi

Pegawai Tetap/PNS									Sub Jumlah			PTT/Non PNS			Jumlah		
Gol.I			Gol.II			Gol.III											
L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**	L	P	**J**
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	1	7	6	1	7

(Dokumentasi MTs PPMI Assalaam tahun 2003-2004)

Berdasarkan data pada tabel di atas, tentang pengajar unit MTs PPMI Assalaam dikelola oleh sebagian besar tenaga pengajar tidak tetap, dan hanya mempunyai tiga tenaga

pengajar bantuan dari DEPAG. Tenaga pengajar tidak tetap sebagian besar mengajar di beberapa sekolah setingkat SLTP/MTs maupun setingkat SMU/MA baik negeri maupun swasta, seperti SMUN 1 Surakarta, SMU Al Islam 1 Surakarta, SLTPN 1 Sukoharjo, SMEA Batik Surakarta dan sebagainya., bahkan ada yang mengajar di perguruan tinggi seperti STAIN Surakarta, UMS, STAIMUS dan sebagainya.

Siswa yang ada di PPMI Assalaam atau sering disebut santri, dituntut untuk memiliki kekuatan fisik yang prima disamping kemampuan berfikir, karena kegiatan yang ada cukup padat. Siswa dituntut untuk mengikuti secara disiplin selama 24 jam setiap harinya, maka dituntut pula sifat mental yang sportif.

Mereka dituntut mandiri, padahal mereka baru saja keluar (tamat SD/MI) yang mayoritas memiliki mental yang relatif masih labil. Sedangkan di asrama (pesantren), mereka harus bergaul dengan siswa yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Mau tidak mau harus membaur dengan siswa setingkat SMU/MA. Oleh karena itu, calon siswa MTs PPMI Assalaam diseleksi mulai soal kesehatan, kemampuan dasar, sikap mental dan baca Al-Qur'an. Dalam panduan Sipenwaru PPMI Assalaam tahun ajaran 2003/2004 disebutkan untuk unit MTs materi tes terdiri atas psychotest, menulis huruf Arab, Bahasa Indonesia, dan Matematika.

Adapun jumlah siswa MTs Assalaam dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Murid dan Kelas

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
I	14	225	214	439	2 kelas (38 anak): 18 pa, 20 pi kelas akselerasi
II	10	202	160	362	
III	12	178	162	340	2 kelas (36 anak): 20 pa, 16 pi program akselerasi
Jumlah	**36**	**610**	**540**	**1141**	

(Dokumentasi MTs PPMI Assalaam tahun 2003-2004)

Tabel 4. Data Prestasi Kegiatan Akademik dan Non Akademik MTs PPMI Assalaam Surakarta

No	Jenis Kegiatan	Tahun	Tingkat	Juara
1	Hasil EBTANAS	2001	Se Jawa Tengah	I
2	UAN Matematika	2001	Se Jawa Tengah	II
3	Quicky Macky Quiz	2003	Surakarta	II
4	Pidato Bahasa Inggris	2003	Surakarta	I
5	Lomba Liga Fisika ke-3	2003	DIY-Jateng	II
6	Galang Tangkas	2003	Eks Karesidenan SKA	I
7	Lomba Prestasi MTs	2003	Se Jawa Tengah	II
8	Lomba Bahasa Inggris	2004	Surakarta	I
9	LCT Agama Islam	2004	Surakarta	I

(Dokumentasi MTs PPMI Assalaam tahun 2003-2004)

B. Manajemen MTs PPMI Assalaam Surakarta

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Islam (MTs PPMI) Assalaam adalah lembaga pendidikan Islam swasta dibawah Yayasan Majelis Pengajian Islam (MPI) Surakarta, yang didirikan pada tahun 1982. MTs PPMI

Assalaam ini merupakan pendidikan lanjutan dari sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang juga merupakan salah satu sekolah yang berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo, selain Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Seluruh murid yang belajar di MTs PPMI Assalaam diasramakan selama 24 jam sehari dalam 3 (tiga) tahun masa belajar untuk program reguler dan 2 (dua) tahun masa belajar untuk program akselerasi, yang terpisah antara putra dan putrid, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diijinkan keluar kompleks hanya sekali dalam 2 (dua) minggu pada hari Jum'at, yang merupakan hari libur mingguan resmi di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam.

MTs PPMI Assalaam ini berstatus **disamakan** dengan SK.Ka.Kandepag Propinsi Jawa Tengah tanggal 27 Januari 1997 No. Wk/5.c/PP.000.5/162/1997, menggunakan 3 (tiga) kurikulum, yaitu Kurikulum Departemen Agama, Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Kepesantrenan. Kualitas lulusan MTs PPMI Assalaam berdasar hasil EBTANAS, cukup menggembirakan jika diperbandingkan dengan SLTP/MTs baik negeri maupun swasta sekodya Surakarta. Pada tahun 2001, MTs PPMI Assalaam menduduki juara umum tingkat MTs se Jawa Tengah. Sebagian besar dari lulusan MTs PPMI Assalaam yang melanjutkan di luar PPMI Assalaam, diarahkan ke SMU Taruna Nusantara, SMU Cendekia, bahkan SMUN favorit ternama. Keberhasilan MTs PPMI Assalaam dalam mencetak

lulusannya tidak terlepas dari kegiatan manajemen MTs PPMI Assalaam yang selama ini telah dilakukan.

Perencanaan program sekolah disusun secara terpadu, dan melalui beberapa tahapan, sehingga penyusunan rencana sekolah berdasar pada sistem perencanaan dengan pendekatan sistem dapat meningkatkan keterpaduan antar komponen yang ada dan saling terkait sehingga dimungkinkan tidak adanya tumpang tindih antarkomponen. Perencanaan terdiri atas rencana makro (visi, misi) dan rencana mikro (rencana tahunan). Sementara untuk rencana strategis lembaga ditangani langsung oleh staf ahli PPMI Assalaam. Visi dan misi dari seluruh unit sekolah juga dirancang oleh PPMI Assalaam. Program kerja jangka menengah dan panjang ditangani oleh staf ahli PPMI Assalaam, sedangkan program kerja tahunan disusun sendiri oleh unit MTs.

Penyelenggaraan MTs PPMI Assalaam dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang berhubungan dengan pengembangan fisik menjadi tanggung jawab PPMI Assalaam sebagai lembaga. Penyelenggaraan sekolah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dibawah pimpinan unit kepala sekolah MTs.

Penyusunan rencana sekolah dilakukan dengan cara menginventarisasi rencana dari seluruh bidang-bidang struktural yang ada dalam organisasi PPMI Assalaam, khususnya yang berhubungan dengan unit MTs. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan langkah musyawarah dengan mekanisme pra-Raker yang dilaksanakan di tiap-tiap unit sekolah baik menyangkut evaluasi program atau

pleno dan pembuatan rancangan program kerja tahunan dengan menggunakan pijakan analisis SWOT. Kegiatan tersebut ditindaklanjuti dengan koordinasi masing-masing unit dan disampaikan dalam acara rapat kerja (Raker) tahunan yang dihadiri oleh pejabat structural organisasi Assalaam, Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI), dan perwakilan dari Majelis Pendamping Pesantren (MPP), yang kemudian baru disosialisasikan ke masing-masing unit dan hasilnya sekaligus diajukan ke yayasan untuk mendapatkan persetujuan. Dalam rangka evaluasi proses pelaksanaan program sekolah, seminggu sekali diadakan rapat staf pimpinan yaitu pada hari Kamis pukul 10.00 pagi. Unit MTs sendiri mengadakan rapat koordinasi setiap hari Sabtu pagi.

Perencanaan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan kalender akademik, guru bidang studi, serta sarana prasarana. Pengelolaan kurikulum ini diawali dengan penyusunan jadwal mengajar, pembagian tugas mengajar guru bidang studi, menyusun program mengajar, pengadaan buku pelajaran, penyusunan jadwal perbaikan dan pengayaan, bimbingan belajar, evaluasi pembelajaran, program kelas unggulan, akselerasi, yang pelaksanaannya selalu mengacu pada kalender akademik pemerintah dan kalender akademik PPMI Assalaam.

Kurikulum yang diberlakukan di MTs PPMI Assalaam adalah kurikulum dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Kepondokan yang merupakan ciri khas PPMI Assalaam. Pengembangan bidang studi agama disesuaikan dengan PPMI Assalaam, dan dijabarkan menjadi

beberapa sub bidang studi. Mata pelajaran agama meliputi : Qur'an Hadits dan Tahfidz, Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah dan Syari'ah, Sejarah Kebudayaan Islam, yang seluruhnya bernaung di bawah kurikulum DEPAG dan selanjutnya dikembangkan pada mata pelajaran kepondokan yaitu Durusullughoh/Muhadsah, Muthila'ah dan Insya', Mahfudhat dan Khot, Nahwu/shorof, Conversation dan Structure, Imla' dan Muthola'ah, yang keseluruhan materi kepondokan itu disampaikan dengan pengantar bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pengembangan kurikulum muatan local dilakukan dengan menyelenggarakan materi computer.

Perekrutan tenaga pengajar dilakukan oleh bagian Sumber Daya Manusia (SDM) bekerjasama dengan unit kepala sekolah dan YMPI. Namun, secara intern sekolah mempunyai wewenang dalam perekrutan tenaga pengajar dan tenaga administrasi. Perekrutan ini disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, baik dari segi jumlah maupun segi keahlian dengan prioritas berlatar belakang kependidikan. Penetapan tenaga pengajar diperbaharui setiap tahunnya. Selanjutnya sekolah berusaha untuk mengembangkan potensi guru yang ada dan memeliharanya dengan pengembangan supervisi sekolah terhadap para tenaga guru tersebut. Kegiatan supervise dilakukan setiap satu semester.

Pembinaan tenaga pengajar yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengikutsertakan mereka pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan penataran-penataran baik eksternal maupun internal. Guru juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi-

nya dan menambah wawasan serta pengalaman yang terkait dengan bidang studi yang diampunya. Pembinaan di luar profesional guru juga perlu dikembangkan , diantaranya pembinaan kesejahteraan dan kerohanian. Pembinaan kesejahteraan adalah disamping mendapatkan honor, juga diusahakan mendapatkan tambahan dari JPS. Pembinaan kerohanian dilakukan dengan mengadakan pengajian keluarga bekerjasama dengan PPMI Assalaam.

Perekrutan siswa baru oleh sekolah dilakukan dengan membentuk panitia penerimaan siswa baru. Dalam rangka menyebarluaskan informasi penerimaan siswa baru ini, panitia mengambil langkah membuat spanduk, leaflet, pamflet, buku panduan yang bekerjasama dengan Humas PPMI, serta menginformasikan lewat internet dan web site. Selain cara-cara tersebut, siswa-siswi MTs ditugasi untuk memberikan informasi tentang MTs PPMI Assalaam saat mereka pulang ke daerahnya masing-masing dengan diberikan leaflet dan pamlet. Hasil penjaringan dari 100 besar hasil tes seleksi penerimaan siswa baru, selanjutnya diambil peringkat 20 siswa putra dan 20 siswa putri untuk diarahkan masuk ke program percepatan belajar.

Dalam rangka memberikan pelayanan kepada siswa dalam mengembangkan diri, bidang kesiswaan bekerjasama dengan bidang kesantrian dan tentu saja tidak lepas dari program PPMI Assalaam. Upaya yang ditempuh adalah dengan mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan kepramukaan, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OPPPMIA), dan kegiatan pengembangan di luar kelembagaan. Tugas sekolah dalam rangka pengembangan diri siswa

meliputi pembinaan di sekolah yang ditangani secara langsung oleh bidang kesiswaan pada waktu pagi dan selebihnya ditangani langsung oleh bidang kesantrian. Pembinaan siswa di sekolah juga dilakukan dengan pembinaan kedisiplinan. Pembinaan disiplin ini dengan cara menumbuhkembangkan sikap disiplin dengan keteladanan dari guru-guru dan tenaga administrasi untuk dapat dicontoh oleh para siswa. Sekolah juga menyusun tata tertib yang berlaku bagi semua warga sekolah. Seluruh kegiatan yang disajikan untuk seluruh santri PPMI Assalaam, termasuk didalamnya unit-unit sekolah bercampur jadi satu dibawah naungan bidang kesantrian diantaranya kegiatan ekstrakurikuler yakni meliputi : Muhadlarah (latihan berpidato dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Inggris, Indonesia), pendalaman bahasa Arab/Inggris (Muhadatsah/ latihan percakapan), Tasyjiiullughoh (peningkatan bahasa melalui penambahan kosakata), Halaqoh/kajian Dinul Islam, Kesenian (nasyid, teater, band, hadrah dll), belajar malam, ketrampilan, olah raga (sepak bola, basket, bulutangkis, sepak takraw, tennis meja, volley, beladiri), Sanpala, latihan kepemimpinan, jurnalistik (penerbitan majalah karnisa, majalah dinding), kelompok karya ilmiah remaja (KIR).

Penerimaan keuangan sekolah didapatkan dari Sumbangan Pendidikan (SPP) siswa yang ditentukan sebesar Rp. 400.000,-/bulan untuk kelas reguler dan Rp. 600.000,-/bulan untuk kelas akselerasi, dengan alokasi 20% untuk YMPI selebihnya dikelola oleh PPMI Assalaam. Sumbangan pembangunan dengan jumlah nilai nominal yang bervariatif tiap tahunnya.

Perencanaan keuangan dilakukan tiap tahunnya dalam rapat kerja yang dihadiri oleh seluruh pejabat struktural PPMI Assalaam. Masing-masing unit mengajukan Rencana Anggaran Belanja Tahunan yang kemudian dimusyawarahkan bersama. Apabila telah disetujui, maka akan diajukan ke pihak yayasan. Untuk sistem pengontrolannya yakni dana yang disetujui akan dicairkan melalui tiga tahapan dan pada setiap tahapnya akan dimintai pertanggungjawaban, dimaksudkan untuk menghindari adanya kebocoran-kebocoran dana.

Kegiatan perencanaan sarana prasarana dilakukan dengan maksud untuk mempersiapkannya agar dapat memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan dan berusaha untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi seluruh warga sekolah. Dengan penataan-penataan ulang dan penambahan-penambahan sarana prasarana yang dibutuhkan diharapkan dalam pelaksanaan proses pendidikan akan semakin lancar.

Prasarana unit MTs menjadi satu dengan PPMI Assalaam yakni: (1) Masjid yang berkapasitas 5000 jemaah, (2) Ruang pertemuan/aula: 1 ruang berkapasitas 200 orang dan 1 ruang berkapasitas 2.500 orang, (3) Ruang kesehatan santri: 1 unit putra dan 1 unit putri, (4) Restoran (dapur) dan ruang makan yang representatif dengan teknologi modern 1 ruangan putra dan 1 ruangan putrid, (5) Asrama berkapasitas 2.450 santri, kamar besar putra (kamsastra) 2 rayon, kamar besar putri (kamastri) 2 rayon, dengan fasilitas almari, dan kamar mandi di luar, kamar tiga putra (kagatra) 2 rayon, kamar tiga putri (kagatri) 2 rayon, dengan fasilitas almari,

meja/kursi belajar dan bed/tempat tidur, dan kamar mandi di luar, kamar empat putra (kapatra) 2 rayon, kamar empat putri (kapatri) 2 rayon, dengan fasilitas almari, meja/kursi belajar, bed/tempat tidur dan kamar mandi di dalam, perumahan pengasuh di dalam kompleks pondok berjumlah 73 unit dan di luar pondok 26 unit, ruang tamu terdiri dari 1 unit putra dan 1 unit putri. Fasilitas pendukung di dalam pondok antara lain: wartel/telepon umum, bank BPD, ATM Mandiri, took/kantin, taman, tempat parkir, laundry, dan sebagainya.

Sarana pembelajaran yang ada adalah ruang kelas ukuran 7 x 8 m berjumlah 72 ruang dan 8 x 9 m berjumlah 18 ruang sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Laboratorium: Mafikib 1 gedung dua lantai, terdiri dari ruang matematika, fisika, kimia, biologi dan audiovisual, computer 2 ruang untuk kegiatan belajar mengajar dan internet, perpustakaan 2 ruang, 1 putra dan 1 putri, bahasa 1 ruang untuk kegiatan belajar mengajar dan pembinaan bahasa santri. Olah raga: *in door* terdiri dari basket, bulu tangkis dan tennis meja. *Out door* terdiri dari lapangan sepak takraw, volley, basket putra dan putri, sepak bola 2 buah.

Dalam rangka pengelolaan sekolah, MTs PPMI Assalaam juga menjalin kerjasama dengan wali santri atau orang tua murid dan masyarakat sekitar sekolah serta lembaga/instansi yang terkait dengan sekolah. Hubungan dengan orang tua murid dilaksanakan dua kali dalam satu semester yakni menjelang tahun ajaran baru dan pada saat pelaporan evaluasi siswa. Hubungan dengan masyarakat

sekitar dilakukan dengan mensosialisasikan nilai-nilai Islam sebagai wujud ibadah sosial.

MTs PPMI Assalaam juga mempunyai badan yang bernama Majelis Pendamping Pesantren (MPP). Majelis ini merupakan pengganti dari BP3, badan ini berfungsi sebagai komite sekolah atau dewan pendidikan, yang memiliki fungsi sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengawas, dan mediator terhadap proses pembelajaran yang ada di pesantren Assalaam. MPP beranggotakan dari unsur wali santri, tokoh masyarakat dan dari unsur pesantren Assalaam.

Selain yang telah disebutkan dimuka, PPMI Assalaam juga memberikan beberapa layanan-layanan khusus untuk semua warga sekolah, diantaranya kebersihan dan keamanan, serta kesehatan. Dalam rangka memberikan pelayanan yang baik, PPMI Assalaam menyediakan unit kesehatan pondok dan bekerjasama dengan RS PKU Muhammadiyah Surakarta, RS Islam Surakarta, serta Laboratorium Sarana Medika Surakarta, yang selanjutnya juga diadakan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan. Selain pelayanan kesehatan, PPMI Assalaam juga memberikan pelayanan keamanan melalui program penerimaan tamu, kontrol santri, peningkatan SDM, menjaga keamanan dengan kontrol keliling komplek, pemenuhan sarana atau fasilitas penunjang. Tenaga keamanan/satpam diprioritaskan dari warga sekitar dengan harapan dapat mendekatkan hubungan pondok dengan warga masyarakat.

C. Manajemen Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

MTs PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo adalah salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, yang tertarik dengan penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi belajar). MTs PPMI Assalaam setelah melalui berbagai konsultasi, kajian dan analisis, akhirnya memutuskan bahwa mulai tahun pelajaran 2002/2003 akan turut serta di dalam menyelenggarakan program percepatan belajar ini dengan model kelas khusus.

Tujuan diselenggarakannya program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam adalah untuk memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal, agar dapat : (1) mengembangkan kemampuan olah fikir dan olah nalar, serta kreativitas mereka, (2) menyelesaikan program pendidikan mereka di MTs secara lebih cepat, yaitu dalam waktu 2 (dua) tahun, (3) memacu diri siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya secara seimbang, 4) mengikuti berbagai lomba, penalaran, seni, imtaq dan iptek guna menambah wawasan pengetahuan mereka secara luas.

1. Langkah-langkah Seleksi Anak Berbakat Peserta Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Peserta program percepatan belajar ini diseleksi secara ketat dari peringkat 100 besar hasil ujian saringan penerimaan

santri baru, dan setelah memperoleh persetujuan dari wali calon santri, selanjutnya diambil peringkat 20 siswa putra dan 20 siswa putri untuk diarahkan masuk ke program percepatan belajar. Siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada aspek-aspek berikut : (a) psikologis, melalui hasil pemeriksaan psikologi yang diperoleh 3 (tiga) kluster keberbakatan yaitu kecerdasan (IQ ≥ 125), kreativitas (CQ ≥ 120), dan keterikatan pada tugas (TC ≥ 120), serta bebas dari gangguan emosional, (b) akademis, yang diadapat dari skor : UAN rata-rata di atas 7,0 , tes masuk rata-rata di atas 70, rapor/prestasi akademis jenjang pendidikan sebelumnya rata-rata di atas 7,0 , (c) Informasi subyektif, yaitu nominasi dan rekomendasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*), orang tua (*parent nomination*), dan guru (*teacher nomination*) sebagai hasil dari pengamatan (observasi), (d) kesediaan calon siswa akselerasi belajar dan persetujuan orang tua, serta mempunyai kesehatan fisik yang baik dinyatakan dengan surat keterangan dari dokter. Hasil pemeriksaan psikologis dan aspek akademis terlampir. Cara menghitung nilai akademis untuk mendapatkan nominator calon peserta program percepatan belajar adalah rata-rata nilai rapor ditambahkan dengan nilai-nilai materi tes masuk selanjutnya dijumlah, dan jumlah nilai UAN dikalikan 10. Jumlah nilai UAN ditambah jumlah nilai tes masuk dan nilai rapor, kemudian dibagi 8. Nominator santri program percepatan berdasarkan nilai UAN, tes masuk dan nilai rapor selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran. Data-data seleksi peserta program percepatan

belajar menunjukkan walaupun nilai akademisnya tingga tetapi kalau pemeriksaan psikologis tidak menunjukkan hasil yang baik dan tidak disarankan oleh psikolog, maka mereka tidak bisa masuk ke program percepatan belajar. MTs PPMI Assalaam lebih berpedoman pada hasil pemeriksaan psikologis dan rekomendasi psikolog daripada nilai akademis siswa.

2. Perencanaan Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Perencanan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam ini dilakukan oleh Tim Akselerasi yang telah dibentuk oleh MTs PPMI Assalaam bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru-guru yang telah mengikuti berbagai diklat program percepatan belajar. Program percepatan belajar ini semula diketuai oleh Bapak Bambang Arif Rahman, M.Ag yang juga menjabat sebagai kepala sekolah waktu itu, kemudian tidak seberapa lama ada pergantian pimpinan pondok maupun pimpinan sekolah. Selanjutnya pimpinan digantikan oleh Bapak Trisnojoyo Khottob, S.Ag yang dulunya sebagai anggota tim akselerasi bidang kurikulum. Sekarang ini beliau kemudian menjadi kepala sekolah dan merangkap menjadi ketua program percepatan belajar. Perencanaan program percepatan belajar dibagi menjadi tiga bidang yaitu bidang kesiswaan dan kurikulum, bidang sarana dan prasarana, serta bidang administrasi dan keuangan.

a. Bidang Kesiswaan dan Kurikulum

Bidang kesiswaan akan menempatkan peserta program yang telah diidentifikasi keberbakatannya untuk ditempatkan di dalam kelas khusus yaitu kelas akselerasi baik akselerasi putri maupun kelas akselerasi putra. Namun dalam kehidupan sehari-hari di asrama mereka dicampur dalam sebuah rayon.

Guru yang mengajar pada program akselerasi belajar adalah guru: (a) memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler dengan prestasi baik, (b) mempunyai kemampuan pada mata pelajaran yang diajarkan, (c) senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan tugas, (d) memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai dengan jenjang sekolah yang diajarkan, (e) telah dipersiapkan melalui seminar, lokakarya dan atau workshop sehingga memiliki pemahaman terhadap perlunya layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang antara lain meliputi berbagai kemampuan dan ketrampilan sebagai berikut : Penyusunan Program Kerja Guru, pemilihan strategi dan metode pembelajaran bagi program percepatan belajar (akselerasi), serta lolos seleksi. Menurut ustadz Arif Rifai dan ustadz Arifin bahwa untuk seleksi guru pada awalnya tidak melibatkan siswa akselerasi, tetapi pada prosesnya siswa dilibatkan dalam melakukan seleksi dan penilaian untuk mendapatkan guru-guru yang akan mengajar dalam kelas akselerasi. Hasil seleksi dan penilaian siswa menjadi pertimbangan sendiri untuk menempatkan guru-guru tersebut dalam kelas akselerasi. Pada setiap semester siswa diminta untuk mengadakan evaluasi tentang kemampuan mengajar

guru, sikap guru, dan wawasan guru. Hasil penilaian siswa secara terbuka disampaikan dalam pertemuan antara guru, pengelola, kepala sekolah dan siswa peserta program percepatan belajar.

Kurikulum yang dipakai dalam program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam adalah kurikulum Depag dan Diknas serta Kepesantrenan yang dimodifikasi dengan penekanan kepada materi esensial dan non esensial serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, dan sistematis untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Kurikulum program percepatan belajar adalah kurikulum nasional dan kurikulum lokal (khas), dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, sistematis, linear dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum yang diberlakukan di dalam program percepatan belajar ini begitu banyak, khususnya untuk materi kepesantrenan.

Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut yang lebih dipercepat daripada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan kepada kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum dan mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan materi-materi yang non-essential.

Kurikulum yang digunakan adalah mengacu kepada kurikulum 1994 berikut suplemennya, yang diolah kembali dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) menganalisis materi setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan, (b) mengelompokkan materi menurut bobot isi materi, sehingga dapat ditentukan materi-materi mana yang dapat disampaikan melalui tugas mandiri, dan mana yang harus disampaikan secara langsung, dalam bentuk modul, (c) mengalokasikan waktu yang tersedia secara proporsional pada setiap pokok bahasan, (d) menetapkan target kurikulum pada setiap satuan waktu belajar/semester sesuai dengan kalender akademik yang telah disusun, (e) menyusun program tahunan, semester, maupun rencana pengajaran secara luwes (fleksibel) sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Dengan mengolah kembali kurikulum 1994 berikut suplemennya, maka tersusun silabus materi pengajaran yang disesuaikan dengan masa studi kurang dari 3 (tiga) tahun, tanpa mengurangi muatan isi kurikulum yang telah disiapkan untuk masa studi selama 3 (tiga) tahun.

Dengan demikian pada program percepatan belajar dapat dilakukan penambahan muatan materi yang harus diselesaikan dalam setiap semester. Untuk lebih jelasnya, dengan menggunakan prosentase, sebaran muatan kurikulum setelah diolah kembali, akan menjadi seperti ini: (a) pada tahun pertama, peserta program percepatan belajar akan menyelesaikan muatan kurikulum sebagai berikut: pada semester I akan menyelesaikan materi kelas I semester I 100% ditambah dengan materi kelas I semester II 50%, pada semester II akan menyelesaikan materi kelas I semester II

50% ditambah dengan materi kelas II semester I 100%, (b) pada tahun kedua, peserta program percepatan belajar akan menyelesaikan muatan kurikulum sebagai berikut : pada semester I akan menyelesaikan materi kelas II semester II 100% ditambah dengan materi kelas III semester I 50%, pada semester II akan menyelesaikan materi kelas III semester I 50% ditambah dengan materi kelas III semester II 100%. Berikut bagan perbandingan pencapaian kurikulum program percepatan belajar dengan kelas reguler:

Tabel 5. Perbandingan alokasi waktu pencapaian kurikulum siswa reguler dan akselerasi belajar

Program Reguler		Program Akselerasi	
Th ke	Semester	Th ke	Semester
I.	SM. 1 100% / SM. 2 100%	I.	**SM. 2**: SM. 1 Kls 1 100% / SM. 2 Kls 1 50% / SM. 2 Kls 1 50% / SM. 1 Kls 2 100%
II.	SM. 3 100% / SM. 4 100%		
III.	SM. 5 100% / SM. 6 100%	II.	**SM. 5**: SM. 2 Kls 2 100% / SM. 1 Kls 3 50% / SM. 1 Kls 3 50% / SM. 2 Kls 3 100%

Kesimpulannya, jika kelas reguler 6 (enam) semester diselesaikan dalam waktu 3 (tiga) tahun, maka program akselerasi, 6 (enam) semester diselesaikan dalam waktu hanya 2 (dua) tahun saja.

b. Bidang Sarana Prasarana

Perencanaan sarana prasarana ditangani oleh PPMI Assalaam tidak direncanakan khusus oleh tim akselerasi. Hal ini menurut Kepala sekolah untuk menghindari kesan adanya lembaga yang berdiri sendiri di dalam sebuah lembaga. Namun demikian ada beberapa sarana prasarana yang berbeda dengan kelas reguler, yang semuanya disediakan sendiri oleh wali santri program percepatan belajar.

Disamping sarana prasarana yang sudah tersedia bersama-sama dengan program reguler, untuk mengarahkan pada pengembangan kemampuan akademis yang seimbang dengan pengembangan etika dan estetika, MTs PPMI Assalaam Surakarta menyediakan sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (akseleran) yang mencakup: (1) Kegiatan Intrakurikuler, terdiri dari ruang belajar yang memadai dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindah-pindah sesuai dengan keperluan, kelengkapan ruang belajar yang menyediakan alat bantu dan sarana pembelajaran ruangan tersebut, seperti : OHP, wireless, atlas, buku pelajaran, dan buku referensi lain (kamus, ensiklopedi, media cetak, rekaman, media elektronik dan media pembelajaran lainnya), kondisi ruang belajar yang menyenangkan dengan sirkulasi udara yang baik, dan dengan penerangan yang cukup serta musik selingan agar siswa (akseleran)

merasa betah dan tekun melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (tatap muka), (2) Kegiatan Ekstra Kurikuler, terdiri dari sarana kegiatan yang membentuk kreativitas seperti : olahraga, kesenian, ketrampilan, aplikasi teknologi, dan sosialisasi, sarana pembinaan akhlak, kepribadian, dan kedisiplinan, halaqah, upacara dan kemasyarakatan, sarana pengembangan intelektual, science, KIR, lomba-lomba dan retorika.

c. Bidang Administrasi dan Keuangan

Dana yang diperlukan program percepatan belajar belajar relatif lebih besar dibandingkan dengan dana yang diperlukan dalam program reguler. Untuk itu keberhasilan pelaksanaan program tersebut, sekolah penyelenggara berupaya menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan tidak mengikat dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga terkait lainnya. Peran aktif orang tua murid peserta program akselerasi belajar (akseleran) dalam pengadaan dana sebagaimana halnya pembinaan kegiatan penunjang lainnya mutlak diperlukan oleh sekolah penyelenggara. Seluruh anggaran biaya penyelenggaraan program akselerasi belajar dibebankan kepada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) MTs PPMI Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo pada tahun pelajaran tersebut.

Peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam menempati kelas tersendiri yang terpisah dengan siswa reguler, tetapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di asrama mereka dicampur dengan siswa kelas reguler dalam

sebuah rayon. Begitu pula dalam pemberlakuan tata tertib dan kegiatan sehari-hari dalam asrama mereka tidak dibedakan.

3. Pelaksanaan Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Pelaksanaan program percepatan belajar ditangani oleh tim akselerasi sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Pelaksanaan program percepatan belajar ini juga dibagi dalam tiga bidang yaitu bidang kesiswaan dan kurikulum, bidang sarana prasarana, dan bidang administrasi atau ketata usahaan. Tim Akselerasi atau pengelola senantiasa memantau dan melakukan kontrol kepada pelaksana dan para guru dalam koordinasi bulanan. Sedangkan koordinasi antara kepala sekolah, tim akselerasi, dan wali kelas akselerasi dilakukan setiap hari Sabtu pagi jam 08.00 – 10.00. Evaluasi pelaksanaan KBM, dan perbaikan dalam pengelolaan selalu dilakukan dengan koordinasi bulanan.

a. Bidang Kesiswaan dan Kurikulum

Pelaksanaan program percepatan belajar di bidang kesiswaan dilakukan dengan mensosialisasikan tata tertib siswa kepada siswa akselerasi belajar, pembinaan lomba-lomba, olimpiade matematika, karya ilmiah, pramuka dan lain-lain. Bidang kesiswaan juga menangani tentang pelaksanaan belajar malam yang dilakukan setiap malam setelah sholat Isya' berjamaah. Belajar malam juga dilakukan di dalam kelas masing-masing. Dalam kegiatan belajar malam ini, siswa

dapat mengatur sendiri apa yang harus dipelajari. Seandainya ada permasalahan dalam bidang studi tertentu atau menemui kesulitan dalam bidang studi tertentu mereka meminta guru yang mengampu bidang studi tersebut untuk memberikan penjelasan tambahan sampai akhirnya mereka paham tentang materi itu.

Menurut ustadz Arifin, siswa program percepatan belajar justru banyak menemui kesulitan pada materi-materi kepondokan dibandingkan dengan materi-materi dari kurikulum Depag dan Diknas. Hal ini dikarenakan padatnya kurikulum kepondokan, selain itu menurut ustadz Arif Rifai pembelajaran materi-materi kepondokan itu butuh proses dan butuh waktu, sedangkan peserta program akselerasi hanya mempunyai waktu dua tahun saja, yang lebih cepat dibandingkan dengan program reguler.

Pelaksanaan program percepatan belajar di bidang kurikulum dilakukan dengan melakukan pembagian tugas mengajar dan penyusunan jadwal, mengadakan buku pelajaran, supervisi kelas, ceking perangkat KBM, mengadakan pengayaan dan remidi, bimbingan belajar, serta mengadakan evaluasi belajar seperti tes formatif, mid semester dan tes sumatif. Pada program percepatan belajar, pendekatan kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada terwujudnya belajar tuntas (*mastery learning*). Selain itu strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai bakat, minat dan kemampuannya masing-masing dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara: (1) dimensi tujuan

pembelajaran yaitu menghasilkan sosok pribadi siswa yang berkualitas dan seimbang baik fisik, mental maupun semangatnya, yang oleh karena itu maka tujuan tersebut dapat harus dapat diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran yang menyelaraskan aspek-aspek tersebut dalam suatu keterkaitan yang menyeluruh, (2) pengembangan kreativitas dan kedisiplinan : kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif dimana guru mendorong vitalitas keingintahuan siswa untuk mencipta dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang ada, siswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sendiri, diberi kesempatan untuk melakukan berbagai eksperimen. Rangsangan-rangsangan diberikan kepada siswa melalui berbagai pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan sehingga mereka dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi. Siswa dituntut untuk belajar disiplin melalui proses belajar yang kondusif dengan penanaman sikap dan kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, melakukan pengamatan, wawancara, praktikum, eksperimen, dan latihan berorganisasi, serta kepemimpinan, (3) pengembangan persaingan dan kerjasama : dalam kegiatan belajar mengajar siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif, diberikan penghargaan kepada yang berprestasi. Sedangkan untuk melatih kerjasama siswa diberikan tugas diskusi kelompok, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan, (4) pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir elaboratif : kemampuan holistik, sistemik dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan belajar

mengajar yang mengarahkan kepada pemecahan masalah atau *problem solving*, sedangkan untuk kemampuan elaborasi dapat dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar yang diarahkan kepada pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar, (5) pelatihan berfikir induktif dan deduktif : pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman nyata seperti membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, eksperimen, berdiskusi, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan. Dari semua itu diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan secara induktif. Untuk melatih berfikir deduktif, pembelajaran diarahkan untuk menjabarkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi, (6) pengembangan IPTEK dan IMTAQ secara terpadu: kegiatan pembelajaran diarahkan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (ketaqwaan). Dari proses ini akseleran diharapkan akan memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ). Keseimbangan dan keterpaduan ini sangat diperlukan dalam rangka pembekalan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang memungkinkan siswa berperilaku fleksibel, mempunyai ketegasan, penuh keterbukaan, berorientasi ke depan, percaya pada diri sendiri, berani mengambil resiko dan bertanggungjawab serta berorientasi pada penyelesaian tugas.

Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) tatap muka: dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung

antara guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, membahas materi-materi essensial secara meluas dan mendalam, (2) modul/LKS: yakni memberikan bahan kajian pokok atau essensial dengan kurikulum yang disusun secara rinci dan sistematis dengan contoh-contoh dan lembar evaluasi yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan evaluator, (3) tutorial: kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pembahasan materi pelajaran yang belum dipahami siswa dengan bimbingan guru atau siswa lain yang sudah menguasai materi tersebut (*peer study*), (4) belajar mandiri: kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individual maupun kelompok tanpa bimbingan guru. Belajar mandiri tersebut dapat melatih kreativitas dan kemandirian siswa dalam memahami materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks maupun modul.

Pada program akselerasi belajar, administrasi pengajaran dilaksanakan sebagaimana pada program reguler. Administrasi tersebut meliputi: (1) program tahunan, (2) program semester, (3) satuan pelajaran, (4) analisis materi pengajaran, (5) analisis hasil belajar. Pembuatan 5 (lima) hal diatas yang menyangkut masalah administrasi pengajaran, dilakukan pada saat lokakarya yang memang disediakan waktunya untuk itu.

Penanganan administrasi tersebut dibuat oleh tim guru bidang studi dari kelas I sampai dengan kelas III. Setelah selesai, diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk diperiksa. Kemudian dalam kesempatan berikutnya, meninjau kembali kelima unsur diatas. Setelah diadakan beberapa kali evaluasi, program diperbanyak.

Dengan dasar bahwa keberhasilan belajar adalah partisipasi semua pihak, maka sekolah membekali orang tua siswa Program tahunan, program semester, dan analisis materi pelajaran yang akan dibahas. Dengan langkah itu, diharapkan pihak orang tua dapat memahami program-program sekolah dan diharapkan dapat memahami putera-puterinya agar mencapai hasil yang optimal.

Sementara untuk tingkat penguasaan materi dan daya serap siswa, guru membuat analisis daya serap materi para siswa. Dari hasil itu diketahui tingkat penguasaan dan daya serap siswa. (contoh program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, rencana pengajaran, dan analisis butir soal sebagaimana terlampir). Analisis-analisis yang telah dibuat oleh seorang guru, kemudian dilaporkan ke bidang kurikulum yang selanjutnya akan disampaikan kepada ketua program yang dalam hal ini merangkap sebagai kepala sekolah. Hasil analisis juga dikomunikasikan kepada wali kelas untuk mengatur pelaksanaan pengayaan dan remidi. Wali kelas dan staf tata usaha memfasilitasi dengan cara merekap, menyusun jadwal dan memohon kepada guru-guru yang bersangkutan untuk bersedia melakukan pengayaan dan remidi. Namun pada pelaksanaannya, guru akan mengatur waktu dan tempatnya sendiri dengan siswanya yang bersangkutan.

Sistem evaluasi yang dilakukan pada program akselerasi belajar pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada program reguler. Akan tetapi karena siswa program akselerasi belajar selain menerima materi-materi yang

essensial mereka juga menerima materi-materi eskalasi, sehingga soal-soal di program akselerasi belajar mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi serta cakupan materi yang lebih luas. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian materi (daya serap) materi dalam program akselerasi belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas akselerasi meliputi : (1) ulangan harian, dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali, bentuk soal yang lebih disarankan untuk ulangan harian adalah bentuk soal uraian, (2) ulangan umum, diberikan lebih cepat dibandingkan siswa reguler, sesuai dengan kalender pendidikan akselerasi belajar. Soal ulangan dibuat oleh guru bidang studi yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi-materi yang esensial. Meskipun demikian, untuk membandingkan keberhasilan dan kemampuan siswa program akselerasi belajar dengan program reguler bisa dilakukan antara lain dengan menyertakan siswa akselerasi belajar dalam ulangan umum bersama dengan siswa program reguler. Bila tidak dimungkinkan, maka dapat ditempuh cara lain yaitu menggunakan alat-alat evaluasi untuk program reguler kepada siswa program akselerasi belajar, (3) Ujian Akhir Nasional (UAN), diikuti oleh siswa pada tahun kedua untuk SLTP, bersamaan dengan pelaksanaan UAN siswa reguler. Laporan hasil pendidikan (Rapor) siswa program akselerasi belajar mempunyai format sama dengan rapor siswa program reguler, pembagian dan tanggal diberikannya rapor sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi belajar yang telah disusun secara khusus.

Menurut kepala sekolah, mulai tahun kedua penyelenggaraan program percepatan belajar siswa juga diberikan tes psikologi lagi untuk melihat tingkat perkembangan emosional siswa, yang biasanya bekerjasama dengan biro-biro konsultasi psikologi yang ada di Surakarta, misalnya dengan Biro Konsultasi Psikologi UMS dan RS Nirmala Suri. Selain itu, apabila ada siswa yang secara perseorangan membutuhkan konsultasi psikologi mereka bisa mendatangi biro konsultasi tersebut secara perseorangan.

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Bidang sarana prasarana dalam pelaksanaan program percepatan belajar ini berusaha untuk menyediakan peralatan-peralatan kantor, menyediakan dan selalu mengontrol alat atau bahan laboratorium yang digunakan untuk praktikum, mengelola dengan baik perpustakaan, serta mengatur dan menyediakan perabot ruang guru dan sarana prasarana yang diperlukan untuk kelas akselerasi. Selain adanya perpustakaan di dalam kelas akselerasi yang dikelola sendiri oleh siswa, MTs PPMI Assalam juga memiliki perpustakaan yang memadai untuk siswa-siswi akselerasi. Perpustakaan kelas diletakkan di atas rak dan almari di sudut ruang kelas paling belakang.

Ruang kelas program percepatan belajar dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa akselerasi belajar dalam rangka mengembangkan kemampuannya. Tempat duduk yang mudah dipindah-pindah dan adanya musik selingan yang diputar sesuai dengan selera siswa dimaksudkan agar siswa tidak jenuh di dalam kelas.

Penyusunan tempat duduk dilakukan secara bervariatif dan secara periodik.

Kegiatan belajar mengajar dalam program percepatan belajar berbeda dengan yang dilakukan di kelas reguler. Salah satu perbedaannya adalah proses KBM dalam program percepatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas dan di lingkungan pondok saja, tetapi setiap hari Sabtu siswa diajak untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di luar pondok. Kegiatan inilah yang membutuhkan biaya paling banyak, karena kegiatannya di luar, otomatis akan membutuhkan biaya ekstra. Namun demikian, siswa program percepatan belajar ini tidak dipungut biaya lagi untuk kegiatan tersebut.

Pengelola selalu harus mengatur jadwal mata pelajaran dan materi yang akan disajikan di luar kelas tersebut. Tempat yang dituju disesuaikan dengan materi pelajaran yang waktu itu akan disampaikan kepada siswa. Menurut ustadz Arifin, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dunia nyata kepada siswa, agar siswa tidak hanya mengerti secara teoretis tetapi mereka akan mengetahui secara nyata juga. Misalnya ketika memperkenalkan tentang lembaga bank atau pasar mereka diajak ke bank atau pasar untuk mengenali lebih dekat kegiatan-kegiatan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Siswa bebas melakukan observasi dan wawancara terhadap pelaku-pelaku dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, sepulangnya mereka dari kegiatan di luar tersebut, siswa diwajibkan untuk membuat laporan hasil wawancara dan pengamatannya selama ada di lapangan dan

wajib untuk mempresentasikan di kelas secara bergilir yang selanjutnya materi tersebut di diskusikan dengan guru.

Di sela-sela kegiatan tersebut, biasanya ustadz atau ustadzah yang mengikuti kegiatan tersebut akan memberikan siraman rohani dan memberikan wawasan dari sudut pandang Islam terkait dengan materi yang diberikan pada saat itu. Pembinaan akhlak juga dilakukan sekaligus pada kegiatan-kegiatan tersebut. Menurut Ustadz Arifin, kegiatan ini harus diikuti oleh semua siswa, guru yang mengajar materi tersebut dan wali kelas, dan beberapa pendamping dari MTs PPMI Assalaam. Kegiatan ini sangat penting, karena selain untuk memperkenalkan kepada siswa sesuatu yang sifatnya praktis, bisa juga dijadikan momen untuk bersosialisasi dan melakukan pendekatan terhadap siswa khususnya mereka yang mempunyai permasalahan dalam kehidupan di pondok maupun di dalam kelas akselerasi. Dalam hal ini wali kelas sangat besar perannya, karena walaupun ada lembaga kesantrian atau kesiswaan dan BP tetapi mereka lebih memilih berkonsultasi dengan wali kelasnya masing-masing. Dengan kondisi yang seperti ini, maka sekolah harus memilih wali kelas yang memang mempunyai komitmen besar terhadap siswa-siswi percepatan belajar dan memiliki wawasan tentang psikologi. Ustadz Arifin (wali kelas) menyampaikan bahwa seorang wali kelas harus memiliki bekal ilmu psikologi untuk bisa memahami siswa-siswinya, walaupun sebenarnya semua guru sudah dibekali ilmu itu. Keterdekatan dan keakraban siswa dengan wali kelas membuat siswa akan terbuka selalu terbuka terhadap permasalahannya. Begitu pula dengan orang tua siswa, mereka lebih cenderung berkonsultasi dan meminta

informasi tentang anaknya melalui wali kelas dibandingkan dengan guru BP. Menurut beberapa guru di kelas akselerasi, merupakan pantangan bagi sekolah untuk tidak memberikan informasi tentang siswanya, apabila ada pertanyaan dari orang tua. Pertanyaan-pertanyaan dari orang tua biasanya disampaikan lewat sms dan telpon kepada wali kelas, karena tempat tinggal mereka yang relatif jauh.

Kegiatan tersebut mengharuskan guru bidang studi untuk mempunyai wawasan dan kreativitas dalam menyajikan materi yang akan disampaikannya, selain mereka juga harus memberikan masukan lokasi mana yang baik dan tepat sesuai materi yang akan disampaikan. Dalam rangka meningkatkan kreativitas dan wawasan guru-guru tersebut, sekolah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung, antara lain adanya internet yang selalu bisa digunakan untuk menambah wawasan para guru, mengikutsertakan guru dalam berbagai seminar, lokakarya, workshop dan lain-lain. Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengajar, guru juga diperkenankan untuk mengajar di sekolah-sekolah lain.

c. Bidang administrasi atau ketatausahaan

Dukungan dari pihak tata usaha atau bagian administrasi dalam penyelenggaraan program akselerasi adalah sangat penting. Dukungan dari pihak tata usaha yang diperlukan itu antara lain adalah komputerisasi pendataan, pembagian tugas guru, rekapitulasi kehadiran guru dan pegawai, menyiapkan dan mengisi buku induk, menyiapkan

administrasi kepala sekolah, menyiapkan notulen rapat, menyiapkan buku tamu dan sebagainya.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan mengelola program percepatan belajar, sekolah selalu mengikutsertakan beberapa orang yang tergabung dalam tim akselerasi untuk menimba ilmu dalam berbagai acara lokakarya, workshop atau seminar. Studi banding dan konsultasi serta komunikasi pun selalu dilakukan dengan sekolah-sekolah yang telah menyelenggarakan program percepatan belajar untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dalam mengelola program akselerasi belajar ini, misalnya dengan Lab School Jakarta, SMP Panglima Sudirman Jakarta, SMP Al- Azhar Jakarta dan lain-lain. Selain itu, sekolah juga mengundang beberapa narasumber dari SMP Panglima Sudirman Jakarta untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang pengelolaan program akselerasi dan memberikan beberapa saran dan masukan tentang program percepatan belajar yang telah berjalan di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini.

Tim akselerasi beserta guru-guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan program ini diberikan insentif yang berbeda dengan guru-guru MTs yang lain. Insentif guru diberikan sesuai dengan banyaknya kehadiran guru dalam satu semester. Banyaknya kehadiran guru dipantau oleh wali kelas, tata usaha, dan siswa. Laporan tentang jumlah kehadiran guru direkap dan dilaporkan ke bagian administrasi atau ketatausahaan. Insentif yang berbeda ini, selain untuk menghargai kemampuan dan profesionalisme guru juga bisa untuk memotivasi guru agar lebih kreatif.

Selama pelaksanaan proses KBM, pengelola dibantu oleh wali kelas selalu mengontrol dan memantau kinerja guru. Siswa dalam hal ini juga diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap guru yang mengajar di kelas akselerasi. Penilaian siswa ini kemudian menjadi masukan kepada pengelola tentang kinerja guru.

Koordinasi selalu dilakukan sebulan sekali dengan seluruh pengelola dan kepala sekolah serta pimpinan pondok dan yayasan. Koordinasi intern ketua program, kepala sekolah dan wali kelas dilakukan seminggu sekali pada hari Sabtu pagi.

Menurut kepala sekolah yang merangkap menjadi ketua program akselerasi dan ustadz. Arif Rifai, tim akselerasi yang telah terbentuk belum menunjukkan kinerja yang bagus. Komitmen mereka terhadap program akselerasi belajar ini belum begitu terlihat.

4. Evaluasi Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Setelah melaksanakan kegiatan, maka adanya evaluasi merupakan hal yang mutlak. Dengan adanya evaluasi, akan diketahui suatu kegiatan berjalan dengan lancar atau menemukan berbagai hambatan. Evaluasi program senantiasa dilakukan setiap Sabtu pagi dengan wali kelas, ahad pagi dan kamis dengan pimpinan pondok dan yayasan. Selain itu masih ada evaluasi bulanan untuk semua pengelola akselerasi. Menurut bapak kepala sekolah kegiatan evaluasi program juga dilakukan dengan menghadirkan beberapa nara sumber yang

mempunyai wawasan dan pengalaman yang lebih luas di dalam penyelenggaraan program percepatan belajar. Tindakan evaluasi dilakukan terhadap semua aspek, yakni:

a. Aspek Kesiswaan dan Kurikulum

Pelaksanaan evaluasi menyangkut ketuntasan dan daya serap terhadap target materi yang telah diprogramkan. Ketuntasan dan daya serap yang dimaksud adalah terselesai-kannya sejumlah materi yang telah ditargetkan dengan kemampuan daya serap yang tinggi.

b. Aspek Sarana Prasarana

Pelaksanaan evaluasi memperhatikan keberhasilan proses belajar mengajar yang tak lepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pihak sekolah pun menerima masukan yang berkaitan dengan per-masalahan sarana prasarana yang dibutuhkan.

c. Aspek Administrasi

Pelaksanaan evaluasi menyangkut administrasi penga-jaran, yang meliputi: rencana pengajaran, program semester, program tahunan, analisis soal, perlengkapan sarana meng-ajar, dan kemampuan mengajar (ketrampilan) mengajar. Pe-laksanaan evaluasi pada aspek guru ini dilakukan oleh bidang kurikulum, ketua program, kepala sekolah dan memperhatikan masukan dari siswa program percepatan belajar.

Selain waktu pelaksanaan evaluasi yang telah di-tentukan, yakni setiap akhir semester, tindakan evaluasi pun

dilakukan setiap saat. Kegiatan evaluasi bukan dilakukan dengan maksud mencari kesalahan, melainkan upaya untuk mengetahui masalah sedini mungkin, dan memberi bantuan serta mengatasi permasalahan yang timbul dengan secepatnya.

5. Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam Rangka Menyeimbangkan antara Pengembangan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif

Salah satu tujuan khusus diselenggarakannya program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa yang mempunyai kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal, agar dapat memacu diri siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara seimbang. Hal ini sesuai dengan visi dan motto dari PPMI Assalaam Surakarta yaitu terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral menuju generasi Ulul Albab yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT. Program percepatan belajar yang merupakan bagian dari program sekolah di lingkup PPMI Assalaam Surakarta tentu saja juga harus berupaya untuk mewujudkan visi dan tujuan tersebut. Berbagai upaya dilakukan PPMI Assalaam Surakarta pada umumnya dan MTs PPMI Assalaam Surakarta pada khususnya dalam rangka mewujudkan visi dan tujuan program percepatan belajar ini.

Dalam rangka mewujudkannya, PPMI Assalaam mengambil langkah-langkah yang positif dan konkrit. Pendidikan yang dikembangkan adalah: (1) memadukan dua manhaj (sistem) pendidikan yaitu sistem pendidikan modern, yang terkenal di Assalaam dengan Majma'ul Bahraini, dimana dalam kegiatan belajar mengajar menganut sistem sekolah pada umumnya, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari para santri diatur dalam sistem asrama, sebagaimana pondok pesantren salafiyah, dengan tata tertib dan disiplin yang ketat; (2) pendidikan yang bersifat integral holistik, bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral-holistik serta berorientasi kehidupan yang menjangkau tiga dimensi waktu, yaitu: masa lalu, masa kini dan masa mendatang, Assalaam tidak hanya meletakkan dirinya berada dalam dunianya sendiri, akan tetapi berupaya hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan dunia, maka sistem pendidikan yang dikembangkan berorientasi pada duniawi dan ukhrowi. Wawasan keseimbangan (*equilibrium*) ini, dikembangkan antara ilmu-ilmu alamiyah dan teknologi dengan ilmu-ilmu diniyah Islamiyah (intelektual dengan spiritual/moral) antara pikir dan dzikir masing-masing mendapat porsi yang seimbang. Para santri diharapkan nantinya berilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu dienul Islam maupun ilmu-ilmu alamiyah dan teknologi, serta beraqidah shahihah yang mantap (tafaqquh fiddin) serta ditunjang dengan akhlaqul karimah. Visi dan tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam berbagai kurikulum yang diberlakukan di MTs PPMI Assalaam ini, tidak terkecuali program percepatan belajar.

6. *Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta untuk Mencegah Munculnya Perasaan Harga Diri yang Berlebihan (superiority complex) pada Peserta Didik Program Akselerasi yang Ditempatkan pada Kelas Khusus (eksklusif)*

MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam menyelenggarakan program percepatan belajar ini mengambil bentuk penempatan peserta didik dalam kelas khusus yang terpisah dengan program reguler. Bentuk semacam ini sebenarnya mempunyai kelemahan diantaranya adalah akan terbentuk kelompok *eksklusif* yang terpisah dari kelompok peserta didik yang normal dan sebaya. Dengan demikian proses sosialisasi di sekolah menjadi berkurang, bahkan perlakuan istimewa dari pihak sekolah dan guru akan mudah menimbulkan perasaan harga diri yang berlebihan (*superiority complex*), karena dalam kenyataannya mereka berada dalam kelas yang *eksklusif*. Namun demikian, kelemahan ini tidak begitu bermasalah bagi MTs PPMI Assalaam Surakarta.

Peserta program percepatan belajar di MTs Assalaam menempati kelas tersendiri yang terpisah dengan siswa reguler, tetapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di asrama mereka dicampur dengan siswa kelas reguler dalam sebuah rayon. Begitu pula dalam pemberlakuan tata tertib dan kegiatan sehari-hari dalam asrama mereka tidak dibedakan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan kesenjangan antara program reguler dan program percepatan belajar dan tetap memberikan kesempatan kepada peserta program untuk bersosialisasi.

Menurut pengakuan beberapa santri akselerasi putra yaitu Bry dan Mee (samaran) bahwa peserta program percepatan belajar tidak diistimewakan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam asrama pun dicampur dengan santri-santri yang lain. Hanya saja memang dalam kelas mereka dikelompokkan tersendiri, tetapi setelah kegiatan di kelas selesai mereka dicampur kembali dalam sebuah rayon. Mereka merasa tidak istimewa dan tidak diistimewakan. Menurut ustadz arifin, pada mulanya memang ada kecemburuan diantara program reguler dan kakak-kakak kelas dengan program percepatan belajar. Hal ini terjadi pada awal penyelenggaraan program, percepatan belajar, namun dalam perjalanannya kami berhasil memberikan pemahaman kepada mereka tentang keberadaan program akselerasi. Menurut beliau, saya tidak melihat ada perasaan harga diri yang berlebihan pada diri siswa program percepatan belajar. Justru yang terlihat adalah kecemburuan dari program reguler.

7. Hambatan-Hambatan Pengelolaan Kurikulum dan Guru dalam Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Hambatan-hambatan yang sering dijumpai dalam manajemen program percepatan belajar, khususnya dalam pengelolaan guru dan pengelolaan kurikulum adalah pengaturan jam mengajar guru dan penyusunan kurikulum. Guru-guru kelas akselerasi diambil dari guru-guru kelas reguler. Guru-guru tersebut sudah terlalu banyak mengajar di kelas reguler, sehingga untuk mengatur jam mengajar di kelas

akselerasi sering menemui hambatan. Menurut ustadz Arif Rifai, MTs PPMI Assalaam tidak merekrut guru secara tersendiri untuk program percepatan belajar, tetapi mengambil guru-guru yang sudah ada di kelas reguler dengan proses seleksi. Penyusunan jam mengajar di kelas akselerasi ditentukan di luar jam mengajar di kelas reguler. Hal ini menurut beliau, membuat guru tidak bisa mencurahkan segala perhatiannya dan berkonsentrasi secara penuh dalam kelas akselerasi.

Kurikulum yang diterapkan di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini terlalu banyak, sehingga dalam menyusunnya sedikit mengalami kesulitan. Penyusunaan kurikulum untuk program percepatan belajar ini harus mempertimbangkan antara tujuan program percepatan belajar dan tanpa harus meninggalkan visi, misi dan tujuan serta motto dari pondok pesantren modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta. Prestasi siswa pada mata pelajaran dan materi kepondokan yang tidak begitu bagus dibandingkan dengan mata pelajaran di luar mata pelajaran kepondokan juga merupakan hambatan tersendiri dalam penyelenggaraan program percepatan belajar ini.

Hambatan juga terjadi pada pengaturan kegiatan di luar pondok setiap hari Sabtu. Pengaturan ini selain merencanakan materi yang akan disampaikan, juga meliputi sarana prasarana dan dana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Pengelola mengatur dana sebesar Rp 200.000,- / siswa untuk kegiatan selama satu bulan termasuk kegiatan KBM di luar kelas.

D. Pembahasan

1. Langkah-langkah Seleksi Anak Berbakat Peserta Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah seleksi anak berbakat peserta program percepatan belajar dilakukan secara ketat. Proses seleksi tersebut melalui dua tahap yaitu tahap penjaringan 100 besar seleksi penerimaan santri baru, dan tahap selanjutnya dilakukan penyaringan untuk diambil 20 besar santri putra dan 20 santri putri untuk diarahkan mengikuti program percepatan belajar. Seleksi peserta program tersebut menggunakan banyak sumber data. Tujuannya adalah agar diperoleh objektivitas data bagi siswa yang dicalonkan sebagai peserta program percepatan belajar. Data yang digunakan adalah data objektif dan data subjektif.

Data objektif meliputi hasil tes intelegensi, tes kreativitas dan keterikatan pada tugas, nilai UAN, nilai tes masuk, nilai rapor. Untuk melakukan identifikasi dengan menggunakan data objektif seperti tes intelegensi dan tes kreativitas, pihak sekolah meminta bantuan Biro Konsultasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Untuk memperoleh skor tes prestasi dan skor prestasi akademik, sekolah dapat melakukannya sendiri.

Pengumpulan informasi melalui data subjektif, dilakukan sendiri oleh sekolah dengan mengacu pada konsepsi dan ciri keberbakatan yang terkait. Data subjektif yang

digunakan adalah nominasi oleh guru, orang tua, teman sebaya dan dirinya sendiri. Penggunaan nominasi oleh guru dengan alasan bahwa guru adalah seorang profesional yang mempunyai kesempatan untuk mengamati setiap anak di kelas (Reni Akbar, 2002:12). Orang tua juga seringkali memiliki informasi yang tidak disadari oleh guru, yang dapat menjadi nilai sangat berharga dalam proses identifikasi. Mereka mampu melihat anak-anak dalam situasi bebas yang kurang dibatasi oleh lingkungan kelas. Mereka memahami kemampuan, motivasi, konsep diri, dan kapasitas kreatif dari anak-anaknya secara baik (Reni Akbar, 2004:45). Nominasi oleh diri sendiri digunakan berdasarkan asumsi bahwa yang paling baik memahami seseorang adalah dirinya sendiri (Reni Akbar, 2002:11). Teman sebaya dapat juga dipakai sebagai sumber untuk menilai teman sebaya, hal ini disebabkan karena anak banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman sebayanya (Reni Akbar, 2002:12).

Banyak pakar yang menganjurkan untuk menggunakan banyak sumber data, agar diperoleh objektivitas data bagi siswa yang dicalonkan sebagai peserta program akselerasi. Alexander dan Muia (Reni Akbar dkk, 2001:17), mengatakan bahwa ada dua cara pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi anak berbakat, yaitu dngan data objektif dan data subjektif. Identifikasi melalui penggunaan data objektif diperoleh melalui skor tes intelegensi individual, skor tes intelegensi kelompok, skor tes prestatif, skor tes akademik dan skor tes kreativitas. Identifikasi melalui penggunaan data subjektif diperoleh dari ceklis perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya dan

nominasi oleh diri sendiri. Menurut DeHaan, Havighurst, Martinson dan Utami Munandar (Reni Akbar, 2002:15) mengatakan proses identifikasi anak berbakat dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni dengan cara pengetesan yang dilakukan melalui tes psikologis dan dengan cara observasi dan studi kasus. Jika ditinjau dari pendekatan yang lain, proses identifikasi berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap penjaringan (*screening*) dan tahap penyaringan (*selection*). Reni Akbar dkk (2001:20) proses identifikasi meliputi dua tahapan yang bertahap, yaitu : (1) tahap penjaringan (*screening*), tujuannya untuk menentukan dalam waktu yang singkat siapa dari kelompok sasaran yang memenuhi persyaratan minimal untuk dapat diikutsertakan pada tahapan proses identifikasi berikutnya. Peserta tahap ini adalah seluruh populasi siswa dari jenjang dan tingkatan tertentu dari program kegiatan anak berbakat yang dikembangkan. Cara pengumpulan informasi yang digunakan adalah menggunakan data objektif seperti tes intelegensi kelompok dan tes prestasi akademik; (2) tahap penyaringan (*selection*), tujuannya untuk menentukan siswa yang tergolong anak berbakat intektual. Cara pengumpulan informasi dengan menggunakan data objektif dan data subjektif. Penggunaan data subjektif sebaiknya lebih dari satu alat agar kesalahan yang dilakukan dalam melakukan nominasi menjadi lebih sedikit.

Proses seleksi dan penentuan kriteria peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta terlihat sudah cukup obyektif, namun sebaiknya jumlah siswa tidak dibatasi harus 20 putra dan 20 putri. Setiap tahun siswa yang masuk di MTs PPMI Assalaam belum tentu memenuhi jumlah

yang ditentukan, sehingga tidak terkesan dipaksakan harus berjumlah 20 siswa. Seandainya tidak ada yang memenuhi kriteria, sekolah juga harus berani tidak menyelenggarakan program ini. Siswa yang tidak memenuhi kriteria dan dipaksa masuk dalam program akselerasi justru akan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks bagi siswa tersebut. Siswa yang tidak memenuhi kriteria peserta program akselerasi akan nampak kewalahan mengikuti proses belajar-mengajar di kelas, mereka harus lebih banyak belajar untuk memenuhi target, sehingga mereka akan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan perkembangannya terganggu.

Pertemuan dengan wali santri merupakan hal yang penting dalam pelayanan pendidikan bagi anak berbakat, baik sebelum dan sesudah hasil seleksi. Pertemuan sebelum hasil seleksi bertujuan menjelaskan kepada orang tua maksu dan pentingnya seleksi anak berbakat dalam rangka memperoleh pelayanan program pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Sementara itu, pertemuan sesudah penetapan hasil seleksi bertujuan untuk menjelaskan program percepatan belajar yang akan diselenggarakan oleh sekolah dan betapa pentingnya peran serta orang tua dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program tersebut. Dalam pertemuan ini, sebaiknya sekaligus dibuat kesepakatan bahwa bila nantinya siswa tidak bisa mengikuti program ini dengan baik, siswa akan dikembalikan ke program reguler.

2. *Perencanaan Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta*

a. *Bidang Kesiswaan dan Kurikulum*

Peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta menempati kelas tersendiri yang terpisah dengan siswa reguler, tetapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di asrama mereka dicampur dengan siswa kelas reguler dalam sebuah rayon. Begitu pula dalam pemberlakuan tata tertib dan kegiatan sehari-hari dalam asrama mereka tidak dibedakan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan kesenjangan antara program reguler dan program percepatan belajar dan tetap memberikan kesempatan kepada peserta program untuk bersosialisasi. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2001:46) memang menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan program percepatan belajar sangat perlu untuk menghindari terjadinya dampak kesenjangan antara program reguler dan program percepatan belajar dan penyelenggaraan program juga tidak boleh mengabaikan faktor sosialisasi nilai-nilai budaya bangsa.

Kurikulum yang dipakai dalam program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam adalah kurikulum Depag dan Diknas serta Kepesantrenan yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi essensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, sistematis, linear dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang. Modifikasi kurikulum

tersebut tetap didasarkan pada visi, misi, tujuan dan sistem pendidikan yang dikembangkan di PPMI Assalaam Surakarta. MTs PPMI Assalaam mempunyai keinginan untuk mewujudkan itu semua, namun demikian masih terlihat adanya kesenjangan prestasi yang cukup mencolok antara prestasi belajar materi kepesantrenan dan materi-materi umum. Kurikulum yang diberlakukan di dalam program percepatan belajar ini jumlahnya begitu banyak. Khusus untuk materi kepesantrenan, banyak siswa yang mengeluh terlalu banyak, walaupun mereka mengaku tidak terlalu sulit, tetapi karena terlalu banyak maka prestasi belajar di bidang ini pun tidak sebaik materi-materi yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa perencanaan kurikulum yang diberlakukan dalam program percepatan belajar ini, khususnya materi kepesantrenan belum dimodifikasi secara baik. Maker (Munandar, 1999:207) menggariskan bahwa kurikulum anak berbakat memerlukan modifikasi dalam empat bidang, yaitu materi yang diberikan, proses atau metode pembelajaran, produk yang diharapkan dari siswa, dan modifikasi lingkungan belajar. Menurut Ulya Latifah Lubis (Reni Akbar, 2004:125), suatu materi dikatakan memiliki konsep esensial bila memenuhi kriteria berikut ini : (1) konsep dasar; (2) konsep yang menjadi dasar untuk konsep berikutnya; (3) konsep yang berguna untuk aplikasi; (4) konsep yang sering muncul pada Ebtanas; (5) konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMU. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi-materi yang non esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri. Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar

di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang esensial. Namun, dalam memodifikasi kurikulum juga tetap harus memperhatikan tujuan, visi dan misi PPMI Assalaam Surakarta. Hal ini tidaklah mudah, namun harus diperhatikan oleh pengelola program agar penyelenggaraan program ini mencapai tujuan yang diharapkan tanpa meninggalkan kekhasan sebagai pondok pesantren modern Islam.

Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut yang lebih dipercepat daripada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan kepada kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum dan mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan materi-materi yang non-essential. Menurut Semiawan (1997: 144) akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan dalam kelas khusus atau sekolah khusus, dalam waktu tertentu. Bentuk yang disebut *telescoping* ini, mencakup pengertian bahwa anak yang umpamanya seharusnya menyelesaikan studi dalam waktu dua tahun, menyelesaikan materi kurikulum dalam waktu satu tahun. Percepatan (*acceleration*) adalah suatu cara di mana dalam pelaksanaan kurikulum biasa dimungkinkan anak berbakat atau cakap dapat maju sesuai dengan kecepatan mereka sehingga sangat dimungkinkan mereka dapat menyelesaikan program tertentu dalam batas waktu yang lebih pendek dari

yang seharusnya. Peserta program percepatan belajar seharusnya memiliki kesehatan fisik yang prima agar bisa mengikuti berbagai kegiatan yang ada dalam program ini.

Seleksi bagi para guru yang mengajar kelas akselerasi tidak serumit seleksi peserta program percepatan belajar. Para guru ini tidak mengikuti seleksi tes akademik. Penentuan guru program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta tidak sepenuhnya sesuai dengan persyaratan dalam pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar. Kriteria bagi para guru kelas akselerasi di MTs PPMI Assalaam Surakarta adalah mereka yang mempunyai komitmen untuk melakukan pelayanan kepada peserta didik berkecerdasan luar biasa.

Guru yang mengajar program percepatan belajar adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu lokakarya dan workshop sehingga memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, ketrampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program akselerasi belajar. Penetapan guru akselerasi belajar ini dilakukan bersama-sama antara kepala sekolah, tim akselerasi dan melibatkan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Manajemen berdasarkan Keputusan Sekolah secara Bersama (MKSB). Menurut Semiawan (1997: 190) di dalam Manajemen berdasarkan Keputusan Sekolah secara Bersama (MKSB), proses pembuatan keputusan bersama bukan saja terjadi

antar kepala sekolah dan guru, tetapi dalam banyak hal melibatkan juga murid dan orang tua.

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Dalam rangka mengarahkan pada pengembangan kemampuan akademis yang seimbang dengan pengembangan etika dan estetika, MTs PPMI Assalaam berusaha untuk memenuhi sarana penunjang kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa yang mencakup kegiatan intra-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler bertujuan agar siswa mendapatkan kenyamanan dalam belajar di kelas dan mendapatkan fasilitas sumber informasi yang memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak. Kegiatan intrakurikuler yang disediakan oleh MTs PPMI Assalaam Surakarta adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan AC, musik selingan untuk mengatasi kebosanan, tempat duduk yang diatur secara variatif dan perpustakaan kelas. Selain itu, tersedia juga perpustakaan pondok yang cukup memadai dan laboratorium serta internet.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan bakat dan minat mereka. Kegiatan Ekstra Kurikuler di PPMI Assalaam Surakarta, terdiri dari sarana kegiatan yang membentuk kreativitas seperti : olahraga, kesenian, ketrampilan, aplikasi teknologi, dan sosiali-sasi, sarana pembinaan akhlak, kepribadian, dan kedisiplinan, halaqah, upacara dan kemasyarakatan, sarana pengembangan intelektual, science, KIR, lomba-lomba dan retorika.

Widyastono (2000:506) mengatakan bahwa sarana prasarana untuk program akselerasi disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan dan kecerdasannya, termasuk bakat dan minatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang disediakan oleh PPMI Assalaam Surakarta cukup memadai untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik pada umumnya dan siswa program percepatan belajar pada khususnya.

Bidang sarana dan prasarana ini, ditangani langsung oleh pihak PPMI Assalaam Surakarta. MTs PPMI Assalaam Surakarta tidak menyediakan sendiri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka dicampur dengan santri-santri yang lain dan mereka mempunyai hak untuk memilih bidang-bidang yang mereka minati.

c. Bidang Administrasi dan Keuangan

Penyelenggaraan program percepatan belajar tidak lepas dari dukungan dana dan ketersediaan dana. Sekolah memerlukan dukungan dana yang cukup untuk bisa menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program percepatan belajar ini. Peserta program percepatan belajar memerlukan proses pembelajaran yang berkualitas, oleh karena itu diperlukan dana tambahan. Widyastono (2000: 506) mengatakan bahwa untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlunya disediakan insentif tambahan bagi tenaga kependidikan yang terlibat, berupa uang maupun

fasilitas lainnya. Hal inilah yang menyebabkan dana untuk program ini lebih besar dibandingkan dengan dana untuk program reguler.

Dana yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan program reguler, diharapkan bisa menjadikan output dari program ini lebih baik daripada program reguler. Dana tambahan tersebut, sebaiknya lebih banyak dipergunakan untuk menambah kualitas proses pembelajaran, agar tujuan diselenggarakannya program ini bisa tercapai. Dalam penyelenggaraan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini masalah dana tidak terlalu menjadi masalah, karena dana yang tersedia cukup memadai, hanya saja memang ada kesulitan dalam mengelola dan menggunakannya untuk kegiatan studi lapangan. Dana untuk program percepatan belajar ini lebih tinggi dibandingkan dana untuk program reguler, tetapi kegiatan program percepatan ini juga lebih banyak dibandingkan kegiatan program reguler. Kualitas pembelajarannya juga berbeda sedikit berbeda dengan program reguler, oleh karena itu dana yang dibutuhkan juga lebih banyak.

3. Pelaksanaan Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

a. Bidang Kesiswaan dan Kurikulum

Pelaksanaan program percepatan belajar di bidang kesiswaan dilakukan untuk memupuk bakat dan minat dari peserta program. Pada program percepatan belajar ini,

pendekatan kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada terwujudnya belajar tuntas (*mastery learning*). Pendekatan yang dikembangkan adalah: tatap muka, modul/LKS, tutorial, dan belajar mandiri. Supriyadi (Reni Akbar, 2004:107) mengatakan padatnya kurikulum 1994 dan padatnya kurikulum kepesantrenan, secara makro tidak mungkin mengajarkan setiap pokok bahasan yang ada dalam GBPP kepada siswa dalam pertemuan tatap muka di kelas. Cara yang dapat ditempuh adalah memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan konstruktivisme, sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya, pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri.

Sistem evaluasi yang ada di kelas akselerasi meliputi: ulangan harian, ulangan umum, dan UAN. Penilaian dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Jeniah Alim (Reni Akbar, 2004:116) mengatakan bahwa penilaian sebaiknya dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Materi penilaian harus benar-benar menguji apa yang termasuk dalam tujuan pembelajaran. Penilaian bukan hanya dari sisi kognitif, melainkan dari semua aspek. Faktor lain yang penting dalam penilaian adalah membiasakan murid untuk selalu menilai dirinya. Karena kompleksnya penilaian, sebaiknya murid satu kelas jangan lebih dari dua puluh murid. Selanjutnya, ia menyampaikan bahwa sesuai dengan prinsip *individual differences,* pelayanan/pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut : (a) menyusun pembelajaran

terprogram berdasarkan analisis kurikulum; (b) menyiapkan sarana dan prasarana penunjang; (c) menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; (d) menelaah peserta didik; (e) pelaksanaan PBM dengan kriteria hasil sesuai tingkat ketuntasan; (f) proses PBM harus mengembangkan kreativitas, kemandirian, keberanian, dan seterusnya (sesuai dengan ciri khusus anak berbakat); (g) penilaian terpadu yang terus menerus dan berkesinambungan.

Proses identifikasi yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan nampaknya perlu dipertahankan dan ditingkatkan pelaksanaannya, agar sekolah memperoleh informasi lengkap tentang perubahan kemampuan dari peserta program. Hal serupa juga disampaikan oleh Reni Akbar (2004:46-47), bahwa proses identifikasi bukan hanya dilakukan dalam satu kali proses saja, yaitu mengidentifikasi secara sederhana, memberi label, dan kategori AB dan Non-AB. Namun, harus dilakukan secara berkala, berkesinambungan. Hal ini perlu disadari mengingat anak akan tumbuh, berkembang dan berubah. Dalam *reassessment*, sebaiknya pertanyaan lebih ditujukan untuk menemukan perubahan kecakapan atau karakteristik dan munculnya talenta khusus.

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan sarana prasarana yang memadai. Kegiatan belajar mengajar dalam program akselerasi berbeda dengan kegiatan belajar mengajar program reguler. Sekolah harus mampu memfasilitasi peserta program agar dapat belajar dengan baik sehingga mencapai prestasi

optimal. Widyastono (2000:506) mengatakan bahwa sarana prasarana untuk program akselerasi disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta menyalurkan kemampuan dan kecerdasannya, termasuk bakat dan minatnya, baik dalam kegiatan kurikuler mapun ekstrakurikuler. Menurut Nasichin (Reni Akbar, 2004:28), sarana dan prasarana hampir sama dengan program reguler, tetapi kualitasnya lebih ditingkatkan, yaitu meliputi dua hal berikut: (1) kegiatan intrakurikuler: ruang belajar yang memadai, kelengkapan ruang belajar, dan kondisi ruang belajar; (2) kegiatan ekstrakurikuler, sarana yang membentuk kreativitas, pembinaan akhlak, pengembangan intelektual siswa.

Sarana prasarana yang disediakan untuk program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta cukup memadai. Sarana prasarana yang disediakan untuk program percepatan belajar sama dengan program reguler. Namun, ada sedikit perbedaan, yaitu di dalam kelas akselerasi ada perpustakaan kelas, musik selingan, AC dan tempat duduk yang setiap kali bipindah-pindah untuk mengatasi kebosanan.

c. Bidang Administrasi dan Ketatausahaan

Kelemahan yang nampak dalam pengelolaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam ini adalah kurangnya komitmen dari anggota tim akselerasi, hanya ada beberapa yang memiliki komitmen besar dalam menangani program percepatan belajar, sehingga menurut pengakuan kepala sekolah dan bagian kurikulum, tim yang telah terbentuk belum bekerja secara efektif. Dengan kondisi yang

seperti ini, kemudian penanganan program percepatan belajar diserahkan kembali kepada sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Akibatnya adalah menurut kepala sekolah, susah untuk mengkaderisasi dalam pengelolaan program percepatan belajar ini. Akibat lain yang muncul adalah menumpuknya tugas yang harus diselesaikan oleh kepala sekolah beserta jajarannya, karena mereka menangani semua program pendidikan yang ada di sekolah itu. Hal ini tentu saja akan berakibat tidak optimalnya pengelolaan program percepatan belajar.

Menurut Widyastono (2000:506) bentuk manajemen pada sekolah dengan sistem kelas percepatan harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis, berorientasi jauh ke depan. Pengelolaannya didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Anggota tim akselerasi masih banyak yang berstatus pegawai tidak tetap yayasan. Hal ini dipahami sebagai salah satu penyebab rendahnya komitmen mereka terhadap pengelolaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam ini. Keadaan yang demikian, dikhawatirkan akan mempengaruhi pelaksanaan program percepatan belajar yang sedang berjalan.

Selama ini pelaksanaan program akselerasi di MTs PPMI Assalaam relatif lancar dan tidak menemui banyak hambatan dalam penyelenggaraannya, koordinasi selalu dilakukan secara rutin dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program percepatan belajar ini. Konsultasi

kepada pihak yayasan juga dilakukan apabila dalam pelaksanaan program percepatan belajar menemui beberapa permasalahan. Sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang kondusif dan dana yang cukup memadai menambah lancarnya pelaksanaan program percepatan belajar. Namun demikian, agar penyelenggaraan program percepatan belajar dapat lebih lancar, perlu lebih mengefektifkan kinerja dari tim akselerasi melalui pendekatan manajemen berdasarkan keputusan sekolah secara bersama (MKSB). Pemahaman terhadap pelayanan pendidikan anak berbakat dan pemahaman terhadap anak berbakat pada pengelola perlu ditingkatkan dengan tujuan agar komitmen mereka terhadap program ini juga bisa ditingkatkan.

4. Evaluasi Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Evaluasi program dilakukan dengan selalu melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok, kepala sekolah, guru dan tim akselerasi. Koordinasi dilakukan secara periodik. Evaluasi program meliputi ketuntasan dan daya serap terhadap target materi, ketersediaan sarana prasarana, dan administrasi pengajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dijalankan berdaya guna dan berhasil guna. Menurut Reni Akbar dkk (2001: 23), evaluasi program sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan baik bagi siswa maupun program itu sendiri. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam evaluasi program yaitu : (1) melihat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam berbagai aspek, (2) mengamati perkembangan naik turunnya unjuk prestasi siswa,

(3) mencari faktor-faktor yang menghambat dan mendukung optimasi prestasi siswa, (4) melakukan prediksi terhadap prestasi siswa selanjutnya. Setiap orang yang terlibat dalam program anak berbakat seperti kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, teman sebaya, konselor sekolah maupun para ahli lainnya diikutsertakan dalam evaluasi program. Menurut Utami Munandar (Reni Akbar dkk, 2001:23) ada 7 komponen program yang perlu dievaluasi yaitu: (1) sasaran belajar, (2) prosedur identifikasi, (3) kurikulum, (4) pelayanan dan sarana/prasarana, (5) tenaga/staf, (6) biaya, (7) evaluasi.

Program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta sudah berjalan dua tahun, namun sejauh ini MTs PPMI Assalaam Surakarta belum melakukan evaluasi terhadap prosedur seleksi peserta program percepatan belajar. Selama ini, pengumpulan informasi melalui data subyektif dalam rangka seleksi peserta program percepatan belajar tidak dilakukan dengan hati-hati. Selama ini, hanya mengandalkan kemampuan guru untuk melihat keberbakatan peserta didik, tanpa menentukan berbagai indikator yang bisa dipakai untuk melihat keberbakatan siswa. Kemampuan guru yang berbeda menyebabkan informasi yang didapatkan juga berbeda, sehingga subyektivitas dalam penentuan peserta program percepatan belajar masih nampak disini. Dalam rangka memperbaiki proses seleksi ini, nampaknya MTs PPMI Assalaam Surakarta harus mampu mengevaluasi dan menetapkan kriteria atau indikator anak berbakat.

5. Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam Rangka Menyeimbangkan antara Pengembangan Aspek Kognitif dan Aspek Afektif

Pengelompokkan siswa atas dasar kemampuan akademik secara homogen dan sistematik, seperti pembentukan kelas akselerasi di MTs PPMI Assalaam ini dipandang tidak memberikan kondisi belajar yang menguntungkan bagi siswa, karena siswa tidak memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan aspek afektif. Pengelompokkan ini akan menyebabkan tidak seimbangnya perkembangan aspek kognitif dengan aspek afektif.

Kekhawatiran ini didasarkan pada pemikiran bahwa mereka yang ditempatkan dalam kelas khusus dan terpisah dengan kelompok peserta didik yang normal dan sebaya, proses sosialisasi di kelas menjadi berkurang. Gunarsa (dalam Kasinu, 2003: 33) mengatakan bahwa kelemahan atau kerugian dikelompokkannya siswa pandai pada kelas tertentu, yaitu terpisahnya dari kelompok peserta didik yang normal dan sebaya adalah proses sosialisasi di sekolah menjadi berkurang.

MTs PPMI Assalaam Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di lingkup pesantren yang menyelenggarakan program percepatan belajar dalam bentuk kelas khusus juga menyadari hal ini. Namun demikian, MTs PPMI Assalaam Surakarta tidak terlalu mengkhawatirkan hal tersebut. PPMI Assalaam Surakarta sebenarnya sejak berdirinya telah bertekad untuk bisa menyeimbangkan antara aspek kognitif dan aspek afektif melalui visi, tujuan serta motto PPMI Assalaam Surakarta. Sehingga dalam keseluruhan

program-program yang dilaksanakan disana juga harus selalu berpegang teguh pada visi, tujuan, dan motto PPMI Assalaam Surakarta yaitu keseimbangan spiritual, intelektual dan moral. Program percepatan belajar adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh MTs PPMI Assalaam, sehingga secara otomatis harus juga bisa mewujudkan itu dalam sistem pendidikan dan kurikulum yang diberlakukan. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari Depag, Diknas dan Kepesantrenan. Dengan kurikulum-kurikulum ini diharapkan bisa menyeimbangkan antara pengembangan aspek kognitif dan aspek afektif. Sistem pendidikan yang telah dikembangkan di PPMI Assalaam Surakarta ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang lainnya yaitu memadukan antara sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan salafiyah. Semua santri diwajibkan untuk tinggal di asrama selama 24 jam dan bergaul dengan santri-santri yang lain dalam kesehariannya tanpa dibedakan. Mereka dicampur dalam sebuah rayon di asrama, sehingga siswa program akselerasi mendapatkan kesempatan untuk sosialisasi dan mengembangkan aspek afektif. Upaya menempatkan mereka dalam sebuah asrama tanpa membedakannya dengan program reguler dimaksudkan agar tidak ada kesenjangan antara siswa program percepatan belajar dan siswa program reguler.

6. *Upaya MTs PPMI Assalaam Surakarta untuk Mencegah Munculnya Perasaan Harga Diri yang Berlebihan (superiority complex) pada Peserta Didik Program Akselerasi yang Ditempatkan pada Kelas Khusus (eksklusif)*

Penempatan peserta didik program percepatan belajar dalam kelas khusus, nampaknya juga mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak. Selain mengakibatkan terkuranginya kesempatan sosialisasi dengan teman sebaya, tidak seimbangnya antara aspek kognitif dan aspek afektif juga adanya kesenjangan antara program reguler dan program percepatan belajar. Perlakuan istimewa dari pihak sekolah dan guru akan mudah menimbulkan perasaan harga diri yang berlebihan (*superiority complex*), karena dalam kenyataannya mereka berada dalam kelas yang *eksklusif*. Dampak negatif ini seharusnya dicegah, agar penyelenggaraan program percepatan belajar ini justru menjadi penyebab tidak harmonisnya kehidupan siswa dalam sekolah dan pondok.

Peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam menempati kelas tersendiri yang terpisah dengan siswa reguler, tetapi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di asrama mereka dicampur dengan siswa kelas reguler dalam sebuah rayon. Begitu pula dalam pemberlakuan tata tertib dan kegiatan sehari-hari dalam asrama mereka tidak dibedakan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalkan kesenjangan antara program reguler dan program percepatan belajar dan tetap memberikan kesempatan kepada peserta program untuk bersosialisasi. Dengan pemberlakuan tata tertib dan kegiatan

sehari-hari yang tidak dibedakan dengan santri-santri yang lain, akan meminimalkan rasa harga diri siswa yang berlebihan (*superiority complex).* Nampaknya penyelengaraan program percepatan belajar dalam sekolah di lingkup pondok pesantren yang berasrama akan bisa menanggulangi kekhawatiran berbagai pihak tentang adanya kelompok *eksklusif*, kurangnya sosialisasi dan tidak adanya keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif dan aspek afektif.

7. Hambatan-Hambatan Pengelolaan Kurikulum dan Guru dalam Program Percepatan Belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Semiawan, 1997: 114). Pada program percepatan belajar kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional 1994 yang disesuaikan dengan karakteristik program. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas sekolah dan atau guru untuk mengembangkan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. Di samping itu tentunya juga dibutuhkan kemampuan sekolah dan atau guru untuk merancang dan melaksanakan kurikulum dengan memperhatikan waktu belajar yang dipersingkat pada program percepatan belajar. Kurikulum yang diberlakukan di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini cukup banyak. Hal ini menuntut MTs PPMI Assalaam Surakarta lebih kreatif dalam memodifikasi kurikulum yang ada tanpa harus meninggalkan ciri khas pesantren yang telah dimiliki. Pekerjaan ini tidaklah mudah,

perlu ketelitian, kreativitas dan pemahaman yang tinggi agar dalam memodifikasi tidak meninggalkan tujuan program percepatan belajar dan tetap bisa menyeimbangkan antara pengembangan aspek kognitif dan afektif.

Struktur program (jumlah jam setiap mata pelajaran) sama dengan kelas reguler, hanya perbedaannya terletak pada waktu penyelesaian kurikulum tersebut lebih dipercepat dari pada kelas reguler. Percepatan tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum dan mengefektifkan sistem pembelajaran dengan mengurangi pembahasan materi-materi yang tidak esensial.

Mengingat tujuan awal diadakannya program percepatan belajar adalah untuk membantu peserta didik yang berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa, maka dibutuhkan guru-guru yang berkualitas dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta program. Kondisi tenaga kependidikan di MTs PPMI Assalaam Surakarta yang sebagian besar berstatus pegawai tidak tetap yayasan dan penetapan tenaga pengajar yang diperbaharui setiap tahunnya, menyebabkan komitmen mereka terhadap pelayanan pendidikan anak berbakat ini juga tidak begitu tinggi. Selain itu, penetapan guru program percepatan belajar tidak dilakukan secara hati-hati. Selama ini, guru program percepatan belajar adalah guru program reguler yang sudah banyak mengajar di program reguler. Hal ini menyebabkan waktu mereka untuk melayani anak berbakat ini juga berkurang. Sebagian besar guru yang mengajar pada program percepatan belajar ini telah mengikuti berbagai

lokakarya, seminar dan workshop tentang anak berbakat dan pelayanan pendidikan untuk anak berbakat.

Penetapan guru program percepatan belajar tidak memenuhi persyaratan yang dicantumkan dalam pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar yang ada. Selama ini, MTs PPMI Assalaam Surakarta dalam penetapan guru program percepatan belajar hanya memakai kriteria sebagai berikut: (a) memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler dengan prestasi baik, (b) mempunyai kemampuan pada mata pelajaran yang diajarkan, (c) senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan tugas, (d) memiliki tingkat pendidikan minimal D3, (e) telah dipersiapkan melalui seminar, lokakarya dan atau workshop sehingga memiliki pemahaman terhadap perlunya layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang antara lain meliputi berbagai kemampuan dan ketrampilan sebagai berikut : Penyusunan Program Kerja Guru, pemilihan strategi dan metode pembelajaran bagi program percepatan belajar. Penetapan ini belum didasarkan pada karakteristik umum guru seperti adil dan tidak memihak, fleksibilitas, minat luas, punya rasa humor dan lain-lain. Kriteria penetapan guru program percepatan belajar ini juga tidak melihat berapa lama pengalaman mengajarnya. MTs PPMI Assalaam Surakarta hanya mempersyaratkan mempunyai pengalaman mengajar dengan prestasi baik tanpa ada batasan waktu.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses seleksi peserta program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta melalui dua tahap yaitu tahap penjaringan 100 besar seleksi penerimaan santri baru, dan tahap penyaringan untuk diambil 20 besar santri putra dan 20 santri putri untuk diarahkan mengikuti program percepatan belajar. Siswa yang diterima adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada aspek-aspek berikut : (a) Psikologis, (b) Akademis: UAN rata-rata di atas 7,0 , tes masuk rata-rata di atas 70, nilai rapor rata-rata di atas 7,0 , (c) Informasi Subyektif, (d) Non-

akademik: kesediaan calon siswa dan persetujuan orang tua serta kesehatan fisik dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter.

2. Manajemen program percepatan belajar pada tahap perencanaan dititikberatkan pada pengolahan kembali Kurikulum 1994 berikut suplemennya, menyusun program kerja guru, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, mempersiapkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun RAPBS, dan menempatkan siswa peserta akselerasi pada kelas khusus.

3. Manajemen program percepatan belajar pada tahap pelaksanaan difokuskan pada pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal, mengadakan buku pelajaran, supervisi kelas, mengadakan pengayaan dan remidi, bimbingan belajar, evaluasi belajar dan ceking perangkat KBM, mensosialisasikan tata tertib, mengatur jalannya belajar malam, mengatur jadwal dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk studi lapangan, merekap kehadiran guru dan menyiapkan beberapa administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan KBM. Komitmen dan kinerja pengelola program percepatan belajar terlihat masih rendah.

4. Manajemen program percepatan belajar pada tahap evaluasi meliputi (a) bidang kurikulum, dengan melihat ketuntasan dan daya serap terhadap target materi, (b) evaluasi terhadap guru, dengan melihat administrasi pengajaran yang meliputi: rencana pengajaran, perlengkapan sarana mengajar dan kemampuan mengajar, (c) evaluasi terhadap bidang sarana prasarana, dengan

memperhatikan beberapa masukan yang berkaitan dengan permasalahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

5. Upaya menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif dan aspek afektif dilakukan dengan cara memadukan dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan salafiyah serta pemberlakuan berbagai kurikulum kepondokan.

6. Upaya mencegah munculnya perasaan harga diri yang berlebihan pada siswa program percepatan belajar adalah mencampur dalam asrama dan dalam kegiatan sehari-hari serta pemberlakuan tata tertib yang sama antara santri-santri itu.

7. Hambatan dalam pengelolaan kurikulum dan guru program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam adalah sulitnya mengatur jadwal mengajar untuk guru, mengatur jadwal studi lapangan, mengatur jadwal pelajaran (struktur program sama dengan kelas reguler tetapi waktu penyelesaian kurikulum lebih dipercepat dari kelas reguler).

B. Implikasi

Salah satu tujuan penyelenggaraan program percepatan belajar di MTs Assalaam adalah untuk memacu diri siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara seimbang. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka kurikulum yang digunakan juga harus bisa memenuhi tujuan tersebut.

Perencanaan kurikulum yang akan diberlakukan harus dicermati sedemikian rupa agar kurikulum yang ada tidak meninggalkan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar siswa program percepatan belajar di bidang keagamaan nampaknya perlu diwaspadai agar jangan sampai justru dengan program akselerasi kurikulum keagamaan dan kepesantrenan yang telah diberlakukan justru tidak berhasil, sehingga salah satu tujuan terselenggaranya program ini juga tidak akan tercapai dan motto yang selama ini dipegang oleh PPMI Assalaam yaitu keseimbangan intelektual, spiritual dan moral menjadi hilang. Hal ini otomatis juga akan meng-hilangkan kekhasan dari pendidikan pesantren Assalaam.

Layanan bimbingan dan penyuluhan sangat diperlukan agar potensi keberbakatan (akademik) yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Layanan bimbingan dan penyuluhan pada program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam sudah dilakukan, tetapi masih dilayani oleh masing-masing wali kelas. Hal ini tentu saja akan menambah beban tugas wali kelas. Oleh karena itu nampaknya akan lebih baik apabila layanan bimbingan dan penyuluhan dilakukan oleh guru BP yang sebenarnya sudah ada atau mungkin dari bidang kesantrian yang ada di pondok pesantren, yang selanjutnya guru BP akan secara periodik memberikan laporannya kepada wali kelas dan wali santri yang kebanyakan bertempat tinggal jauh dengan PPMI Assalaam Surakarta. Dengan demikian maka akan terjalin kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Kinerja tim akselerasi yang telah dibentuk sebaiknya ditingkatkan, agar penyelenggaraan program percepatan belajar dapat mencapai tujuannya. Untuk itu perlu ada peningkatan pemahaman tentang layanan pendidikan untuk anak berbakat dan pemberian motivasi kepada pengelola program tersebut.

Kekhawatiran masyarakat terhadap penyelenggaraan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta ini tentang terbentuknya kelas eksklusif dan tidak seimbangnya pengembangan aspek kognitif dan aspek positif nampaknya tidak perlu terjadi. Sistem pendidikan dan kurikulum yang diberlakukan di MTs pada umumnya dan di prpgram perceptan belajar pada khususnya dapat mengatasi hal itu.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti belum mengungkapkan secara detail bagaimana identifikasi peserta program berdasarkan informasi subyektif.

2. Peneliti tidak cukup mengungkapkan perbedaan prestasi belajar program percepatan belajar dengan program reguler, khususnya prestasi di bidang keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren ini.

D. Saran-saran

1. Bagi Pengelola MTs PPMI Assalaam Surakarta:

   a. Proses seleksi peserta program secara berkala dan berkesinambungan yang telah dilakukan sebaiknya dipertahankan dan lebih ditingkatkan dengan tujuan agar sekolah bisa memperoleh informasi lengkap tentang perubahan kecakapan pada diri siswa.

   b. Perencanaan program percepatan belajar terutama pada perencanaan kurikulum yang akan diberlakukan dalam program akselerasi ini harus dicermati secara seksama, dengan cara tetap mempertimbangkan proporsi kurikulum kepesantrenan agar tujuan diselenggarakannya program akslerasi ini tercapai dan tidak meninggalkan kekhasan dari pendidikan pesantren Assalaam Surakarta ini. Mengingat tujuan dari program percepatan belajar adalah untuk membantu peserta didik yang berkemampuan luar biasa, maka dibutuhkan guru-guru yang berkualitas, memiliki kemampuan dan karakteristik sebagai pengajar program percepatan belajar. Oleh karena itu penetapan guru pengajar program percepatan belajar juga harus mendapatkan perhatian yang serius. Diusahakan guru-guru yang mengajar di program percepatan belajar adalah guru-guru yang memang mempunyai kemampuan dan perhatian serta konsentrasi penuh pada program percepatan belajar ini, sehingga kinerja dari guru ini juga optimal untuk membantu peserta didik peserta program percepatan belajar. Diusahakan guru

yang mengajar di kelas akselerasi adalah guru yang khusus dan memang benar-benar mempunyai perhatian besar kepada program percepatan belajar ini.

c. Pelaksanaan program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam sebaiknya terus diusahakan untuk ditingkatkan. Pengembangan kemampuan pengelola program percepatan belajar perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program percepatan ini mendapatkan hasil yang lebih baik, dengan cara meningkatkan ketrampilan dan kinerja dari tim akselerasi melalui pemberian motivasi-motivasi dari pihak sekolah dan yayasan. Perlu adanya kaderisasi pengelolaan program percepatan belajar ini, agar beban tugas kepala sekolah tidak menumpuk. Koordinasi selalu harus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Layanan Bimbingan Penyuluhan sebaiknya dilakukan secara tersendiri oleh guru BP dan kalau perlu dibantu oleh seorang psikolog, terpisah dari tugas wali kelas. Guru BP selanjutnya secara periodik memberikan laporan kepada wali kelas dan wali santri. Sarana dan prasarana yang telah ada perlu dipertahankan dan dioptimalkan pemanfaatannya untuk mendukung keberhasilan program percepatan belajar.

d. Evaluasi program yang telah dilakukan sebaiknya melibatkan pihak-pihak di luar tim akselerasi yang independent, sehingga akan menghasilkan penilaian yang obyektif terhadap pelaksanaan program percepatan belajar ini. Untuk itu, nampaknya perlu ada kerjasama dengan Tim Pengendali Penyelenggaraan

Program Percepatan Belajar, agar penyelenggaraan program percepatan belajar dapat berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku, efektif dan efisien. Selain itu, nampaknya penyelenggaraan program ini juga perlu ada pendampingan psikolog untuk membantu apabila ada permasalahan-permasalahan psikologis pada diri peserta didik program percepatan belajar ini.

e. Upaya menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif dan afektif pada peserta program percepatan belajar ini sebaiknya tetap ditingkatkan, dengan tidak mengurangi dan menghilangkan materi-materi pelajaran yang terkait dengan kedua aspek tersebut.

f. Upaya mencegah munculnya perasaan harga diri yang berlebihan pada peserta program percepatan belajar perlu ditingkatkan dengan cara selalu memberikan pemahaman tentang keberadaan kedua program tersebut kepada siswa baik reguler maupun akselerasi belajar.

g. Hambatan yang ditemui dalam manajemen program percepatan belajar, khususnya dalam manajemen kurikulum dan guru sebaiknya segera diatasi, mengingat program ini adalah untuk melayani salah satu aset bangsa. Sekolah sebaiknya segera mencarikan jalan keluar dan memperbaiki kinerja dari tim akselerasi.

2. Bagi Pemerintah :

Keikutsertaan pondok pesantren dalam menyelenggarakan program percepatan belajar seperti Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta ini, sudah sepantasnya disambut gembira oleh pemerintah. Namun demikian, pemerintah juga diharapkan memberikan perhatian yang cukup untuk penyelenggaraan program percepatan belajar di sekolah dalam lingkup pondok pesantren. Pemerintah diharapkan dapat membuat pedoman atau aturan baku penyelenggaraan program percepatan belajar khusus dalam lingkup pesantren, sehingga dalam penyelenggaraannya dapat lebih efektif dan efisien. Pemerintah juga diharapkan dapat mengkaji ulang kesesuaian program percepatan belajar ini dengan metode pembelajaran yang ada di pesantren.

3. Bagi peneliti lanjut di bidang pendidikan :

   a. Seleksi peserta program percepatan belajar seharusnya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Sedangkan peneliti hanya melihat identifikasi di awal program saja. Oleh karena itu, diharapkan agar peneliti lanjutan dapat melihat identifikasi secara berkala dan membandingkan antara identifikasi awal dan identifikasi-identifikasi berikutnya, sehingga akan terlihat perubahan kemampuan dan kecakapan pada peserta program serta dapat memperkirakan pelayanan yang cocok untuk kecakapan yang telah berubah tersebut.

b. Perencanaan program percepatan belajar dalam bidang kurikulum perlu untuk dicermati lebih mendalam dikarenakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah dalam lingkup pesantren sangat berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain.

c. Peneliti lanjut disarankan untuk melakukan penelitian tentang manajemen program percepatan belajar di sekolah lain di lingkup pesantren kemudian membandingkan dengan manajemen program percepatan belajar di MTs PPMI Assalaam Surakarta. Hasil perbandingannya diharapkan dapat memperkaya kajian dan model tentang manajemen program percepatan belajar di tingkat MTs/SMP di sekolah dalam lingkup pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin. (1993). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta : UI Press.

Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1998). *Methods for effective teaching*. U.S.A. : Allyn & Bacon.

Burhanuddin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management education*. London : PCP.

Daft, R. L. (1988). *Management*. New York : Holt, Reinhart.

Depdiknas. (2001). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar (SD, SLTP, SMU)*. Jakarta : Direktorat PLB

Hamalik, Oemar. (1991). *Perencanaan dan manajemen pendidikan*. Bandung : Mandar Maju

Hani Handoko, T. (1984). *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE

Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1988). *Management of organizational behavior utilizing human resources*. New Jersey : Prentice Hall.

Indra Djati.S. (2001). *Arahan Dirjen Dikdasmen tentang layanan pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa*. Jakarta : Depdiknas.

Khatena, J. (1992). *Gifted: Challenge and response for education.* Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc.

Moleong, Lexy. (1995). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami.(1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta : Depdikbud dan PT. Rineka Cipta.

_____ .(1999). *Kreativitas dan keberbakatan : Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Nasution. (1996). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Nawawi, Hadari. (1985). *Administrasi pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.

Pidarta, Made. (1988*). Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Reni Akbar-Hawadi, dkk. (2001). *Keberbakatan intelektual*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____ , dkk. (2001). *Kurikulum berdiferensiasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____ . (2002). *Identifikasi keberbakatan intelektual melalui metode non-tes.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____ . (2004). *Akselerasi : A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Robbins, S. P., & Coulter, H. (1996). *Management*. New Jersey : Prentice Hall.

Sahertian, Piet. (1994). *Dimensi-dimensi administrasi pendidikan di sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional.

Semiawan, Conny. (1997).*Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sholeh, Moch. (1988). *Perspektif pendidikan anak berbakat: Sebuah pengantar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.

Siagian, P. S. (1982*). Fungsi-fungsi manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. (1993) *Organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Spradley, James P. (1980). *Participant observation*. New York : Holt, Reinhart and Winston.

Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Ontario : Richard D Irwin, Inc.

Widyastono, Herry. (2000). Sistem percepatan kelas (akselerasi). Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 026 Tahun ke-6 Oktober 2000, 496-509.*

Tentang Penulis

Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd Lahir di Klaten, 26 Juni 1975. Staf Pengajar di Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta dengan Golongan Ruang III/c, Pangkat Penata, dan menduduki jabatan fungsional sebagai Lektor, bertugas sebagai Pengampu Matakuliah Psikologi dan Manajemen Pendidikan.

Menyelesaikan pendidikan SD sampai SLTA di kota Klaten, kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) selesai pada tahun 1998. Pendidikan Magister Pendidikan diperoleh dari Program Studi Manajemen Pendidikan – Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) diselesaikan pada tahun 2005. Pada tahun 2008 memperoleh Beasiswa Studi Pendidikan Doktor dari Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun Anggaran 2008 untuk bidang Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Selain sebagai staf pengajar, juga berperan aktif sebagai Pengurus Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta (1999 – 2005),

Konselor Pusat Konseling dan Psikoterapi Islam (Puskopis) Jurusan dakwah STAIN Surakarta (2005), Koordinator Unit Pejaminan Mutu Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (2006 - 2007) dan sekarang sebagai Ketua Bidang Audit dan Informasi Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) STAIN Surakarta (2007 -2010).

Pada 2004 sebagai peserta Pelatihan Dasar Konseling Islam se-Jawa Tengah dan DIY, Tahun 2005 sebagai peserta Pelatihan Fungsional Participatory Action Research (PAR), Tahun 2006 sebagai peserta Pelatihan Peningkatan Mutu PTAI, Tahun 2007 sebagai peserta Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar dan Tahun 2009 sebagai peserta Refreshing Metodologi Penelitian.

Karya-karya yang telah ditulis antara lain (1) *Ibu Bekerja dan Pemilihan Pengasuhan Anak* dalam Jurnal Komunitas Vol 3 No.1 P3M STAIN Surakarta, (2) *Manajemen Sekolah Unggul* dalam Jurnal At-Tarbawi Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Tahun 2004, (3) *Keberbakatan Akademik dan Prestasi Akademik* dalam Jurnal At-Tarbawi Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Tahun 2007.

ABSTRAK

FETTY ERNAWATI : *Manajemen Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di MTs PPMI Assalaam Surakarta*. Tesis. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2004.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan langkah-langkah dan prosedur seleksi peserta Program Akselerasi, manajemen Program Akselerasi, dan kendala dalam manajemen Program Akselerasi di MTs Assalaam Surakarta.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan latar penelitian adalah MTs PPMI Assalaam Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data, yang berjalan secara simultan. Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ada empat hal penting yang ditemukan dalam penelitian ini. *Pertama*, Siswa yang diterima sebagai peserta program akselerasi MTs Assalaam Surakarta adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada aspek-aspek berikut : (a) psikologis : IQ > 125; CQ > 120; TC > 120; (b) akademis :

NEM/tes masuk, TPA, rapor jenjang pendidikan sebelumnya; (c) informasi subyektif, yaitu nominasi dan rekomendasi yang diperoleh dari diri sendiri (calon akseleran), teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan; (d) kesediaan calon siswa dan persetujuan orang

tua; (e) kesehatan fisik dibuktikan dengan surat keterangan dari dokter. *Kedua*, manajemen program akselerasi pada tahap perencanaan dititik beratkan pada mengolah kembali Kurikulum 1994 berikut suplemennya, sehingga tersusun silabus materi pengajaran yang disesuaikan dengan masa studi kurang dari tiga tahun tanpa mengurangi muatan isi kurikulum, penyusunan program kerja guru, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, mempersiapkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun RAPBS, dan menempatkan siswa peserta akselerasi pada kelas khusus. *Ketiga*, manajemen program akselerasi pada tahap pelaksanaan difokuskan pada pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal, mengadakan buku pelajaran, supervisi kelas, mengadakan pengayaan dan remidi, bimbingan belajar, evaluasi belajar dan ceking perangkat KBM, mensosialisasikan tata tertib, mengatur jalannya belajar malam, mengatur jadwal dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk studi lapangan, merekap kehadiran guru dan menyiapkan beberapa administrasi yang dibutuhkan dalam kegiatan KBM. *Keempat*, manajemen program akselerasi pada tahap evaluasi meliputi (a) bidang kurikulum yaitu dengan melihat ketuntasan dan daya serap terhadap target materi, (b) evaluasi terhadap guru, yaitu dengan melihat administrasi pengajaran yang meliputi: rencana pengajaran, perlengkapan sarana mengajar dan kemampuan mengajar, (c) evaluasi terhadap bidang sarana

prasarana dengan selalu memperhatikan beberapa masukan yang berkaitan dengan permasalahan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. *Kelima*, hambatan yang sering dijumpai pada pelaksanaan program percepatan belajar di MTs Assalaam adalah sulitnya mengatur jadwal mengajar guru, dan mengatur jadwal studi lapangan, mengatur keuangan, mengatur jadwal pelajaran (struktur program sama dengan kelas reguler tetapi waktu penyelesaian kurikulum lebih dipercepat dari kelas reguler), dan belum efektifnya kinerja tim akselerasi yang telah dibentuk.

Tentang Penulis

Fetty Ernawati, S.Psi., M.Pd Lahir di Klaten, 26 Juni 1975. Staf Pengajar di Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta dengan Golongan Ruang III/c, Pangkat Penata, dan menduduki jabatan fungsional sebagai Lektor, bertugas sebagai Pengampu Matakuliah Psikologi dan Manajemen Pendidikan.

Menyelesaikan pendidikan SD sampai SLTA di kota Klaten, kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana dari Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) selesai pada tahun 1998. Pendidikan Magister Pendidikan diperoleh dari Program Studi Manajemen Pendidikan – Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) diselesaikan pada tahun 2005. Pada tahun 2008 memperoleh Beasiswa Studi Pendidikan Doktor dari Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI untuk bidang Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Selain sebagai staf pengajar, juga berperan aktif sebagai Pengurus Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta (1999 – 2005), Konselor Pusat Konseling dan Psikoterapi Islam (Puskopis) Jurusan dakwah STAIN Surakarta (2005), Koordinator Unit Pejaminan Mutu Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta (2006 - 2007) dan sekarang sebagai Ketua Bidang Audit dan Informasi Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (PPMP) STAIN Surakarta (2007 -2010).

Pada 2004 sebagai peserta Pelatihan Dasar Konseling Islam se-Jawa Tengah dan DIY, Tahun 2005 sebagai peserta Pelatihan Fungsional Participatory Action Research (PAR), Tahun 2006 sebagai peserta Pelatihan Peningkatan Mutu PTAI, Tahun 2007 sebagai peserta Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar dan Tahun 2009 sebagai peserta Refreshing Metodologi Penelitian.

Karya-karya yang telah ditulis antara lain (1) *Ibu Bekerja dan Pemilihan Pengasuhan Anak* dalam Jurnal Komunitas Vol 3 No.1 P3M STAIN Surakarta, (2) *Manajemen Sekolah Unggul* dalam Jurnal At-Tarbawi Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Tahun 2004, (3) *Keberbakatan Akademik dan Prestasi Akademik* dalam Jurnal At-Tarbawi Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta Tahun 2007.